

**KESENJANGAN GENDER DALAM
BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK KELAS III SEKOLAH DASAR
DAN MADRASAH IBTIDAI'YAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Cholillul Fadlillah Achmad Pristhina

NIM : 1803016042

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cholillul Fadlillah Achmad Pristhina
NIM : 1803016042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**KESENJANGAN GENDER DALAM
BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK KELAS III SEKOLAH DASAR
DAN MADRASAH IBTIDAI'YAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Cholillul Fadlillah Achmad Pristhina

NIM. 1803016042

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Kesenjangan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas III Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah**

Penulis : Cholillul Fadlillah Acahmd Pristhina
NIM : 1803016042
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 29 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji


Aang Kusnepi, M.Ag.
NIP: 19771226 200504 1 009

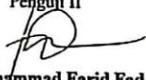
Sekretaris/Penguji


Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP: 19760226 200501 1 004

Penguji I


Dr. Hj. Lutfiyah S. Ag., M.Si.
NIP: 19790422 200710 2 001

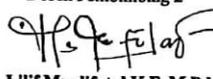
Penguji II


Mohammad Farid Fad, M.S.I.
NIP: 19840416 201801 1 001

Dosen Pembimbing 1


H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 19691108 199603 1 001

Dosen Pembimbing 2


Lilif Muallifatul K F, M.Pd.I.
NIDN: 2015128801

NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

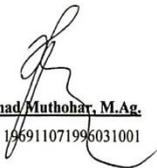
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Cholilul Fadlillah Achmad Pristhina
NIM : 1803016042
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul : Kesenjangan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam
Untuk Kelas III Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidai'yah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP. 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2022.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Cholilul Fadlillah Achmad Pristhina
NIM : 1803016042
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Kesenjangan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas III Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidai'yah**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Lilif Muallafatul Khorida Filasofa, M.Pd. I.
NIDN 2015128801

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yażhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي... = ī	قِيلَ	qīla
أُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ ﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Daarussunnah, 2012).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan yang baik ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul “Kesenjangan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas III Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidai'yah” ini dalam memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M. Ag., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi saya dengan pelayanan penuh dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui tema dalam pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Kasan Bisri, M. A, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing dalam mengajukan judul untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Ahmad Muhtohar, M. Ag, Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
6. Ibu Lilif Mualifatul Khorida Filasofa, M. Pd.I, Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak Dr. Karnadi Hasan, M. Pd, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama perkuliahan.
8. Segenap bapak/ibu Dosen dan karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk keluarga penulis ayahanda Peristiwa Achmad Yani dan Ibunda Isnawati beserta adik-adik penulis Charis Fadlan

Achmad Pristhina dan Qomarun Fathur Rozi Achmad Pristhina yang selalu ada dan terus mendoakan serta memberikan dukungan tiada henti.

10. Keluarga besar Bani H. Moealim dan Bani H. Thalib yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
11. Teruntuk K.H. Hakim Junaedi M.Ag beserta Keluarga Besar Pondok Pesantren Bina Insani Semarang yang menjadi rumah kedua di kota Semarang dan memberikan ilmu serta pengalaman yang berharga bagi santri-santrinya untuk menuju cita-cita insan yang akademis islami yang diRidhoi Allah SWT.
12. Teruntuk keluarga *Rumah Tangga A'18* yang menjadi keluarga baru di tanah rantau kota semarang yang saling support menuju kesuksesan bersama.
13. Teruntuk keluarga Himpunan Mahasiswa Islam FITK UIN Walisongo, Koperasi Mahasiswa Walisongo, Kelas Pendidikan Agama Islam A 2018, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta mendukung pengembangan penulis selama kuliah.
14. Semua Pihak yang tidak bisa Penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi, dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.oleh karena itu, penulis memohon maaf atas

segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

Semarang, 19 Desember 2022

Penulis



Cholillul Fadlillah Achmad Pristhina

NIM : 1803016042

ABSTRAK

Judul : **Kesenjaangan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas III Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidai'yah**

Penulis : Cholillul Fadlillah Achmad Pristhina

NIM : 1803016042

Kesenjangan gender dapat dilihat dalam buku bacaan wajib disekolah, yang sebagian besar mentransfer nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode analisis konten, yaitu mengumpulkan data ilustrasi teks dan ilustrasi gambar pada buku pelajaran tersebut kemudian dianalisis dalam perspektif gender. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kesenjangan gender dalam buku Pendidikan Agama Islam Kelas III SD/MI. Objek penelitian ini adalah buku teks Pendidikan Agama Islam SD/MI Kelas III yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018.

Penelitian ini berfokus pada kategori kesenjangan gender buku teks Pendidikan Agama Islam, diantaranya tentang 1) jumlah gambar perempuan/laki-laki, 2) jumlah perempuan/laki-laki yang disebutkan yang disebutkan dalam materi serta rubik buku teks Pendidikan Agama Islam,

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan gender pada buku teks yang berjudul Pendidikan Agama Islam SD/MI Kelas III. Buku ini menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi dalam segala aspek baik dalam gambar ataupun dalam materi serta rubik. beberapa sajian gambar dan materi yang berpihak kepada salah satu jenis kelamin dengan hanya memunculkan satu jenis kelamin saja berdasarkan *stereotype*, *marginalisasi*, dan *subordinasi*.

Kata Kunci: *Buku Teks, Kesenjangan Gender, Pendidikan Agama Islam*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA DINAS	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian.....	20
E. Kajian Pustaka.....	21
F. Metodologi Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II GENDER DALAM BUKU TEKS	37

A. Konsep Gender dan Kesenjangan Gender	37
B. Buku Teks	68
C. Kesenjangan Gender Dalam Konstelasi Buku Teks ...	82
BAB III BUKU TEKS PAI UNTUK KELAS III SD/MI	97
A. Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas III SD/MI	97
B. Profil Buku Teks PAI SD/MI Kelas III	101
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	139
A. Hasil Penelitian Gender Dalam Materi dan Rubrik Buku Teks Pendidikan Agama Islam SD/MI Kelas III.....	140
B. Hasil Penelitian Gender Dalam Gambar Ilustrasi Buku Teks Pendidikan Agama Islam SD/MI Kelas III	160
C. Ringkasan Hasil Penelitian	177
BAB V PENUTUP.....	182
A. Kesimpulan.....	182
B. Saran	183
C. Penutup	184
DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	192
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	204

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Materi : “Nabi Muhammad SAW Panutanku”	160
Gambar 4. 2 Materi : “Senangnya Belajar Surat an-Nasr”	162
Gambar 4. 3 Materi : “Meyakini Allah Maha Esa dan Maha Pemberi”	164
Gambar 4. 4 Materi : “Hidup Tenang Dengan Berperilaku Terpuji”	166
Gambar 4. 5 Materi : “Salat Kewajibanku”	168
Gambar 4. 6 Materi : “Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik”	170
Gambar 4. 7 Materi : “Ayo, Belajar Surat Al-Kausar”	172
Gambar 4. 8 Materi : “Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar”	173
Gambar 4. 9 Materi : “Bersyukur kepada Allah SWT”	175

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Karakteristik Laki-Laki dan Perempuan Menurut
Konstruksi Sosial..... 41

Tabel 3. 1 Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ... 102

Tabel 4. 1 Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas III SD/MI
..... 177

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas III SD/MI.....	181
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu “Nara Sumber” bagi segala pengetahuan, karenanya ia instrumen efektif transfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan isu tersebut. Dengan demikian pendidikan juga sarana sosialisasi kebudayaan yang berlangsung secara formal termasuk di sekolah. Ada tiga isu dalam perubahan dan tuntutan global yaitu isu demokrasi, hak asasi manusia, dan gender.

Departemen Pendidikan Nasional berupaya menjawab isu tersebut melalui perubahan kurikulum dan rupanya sudah terakomodasi dalam kurikulum 2004 tinggal bagaimana mengaplikasikannya dalam bahan teks terutama isu gender meskipun pada kenyataannya masih membawa dampak kesenjangan gender dalam masyarakat yang berakibat pada kurang optimalnya pembangunan sumberdaya manusia yang unggul di segala bidang tanpa memandang jenis kelamin.¹ Ada tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yaitu 1) akses (fasilitas

¹ Djamila Lasaiba, ‘Gender Relation Dalam Buku Ajar Bahasa Inggris Sekolah Dasar’, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2016), hlm. 27.

pendidikan yang sulit dicapai, 2) partisipasi (tercakup dalam bidang studi dan statistik pendidikan, banyaknya perempuan mengambil bidang keguruan (SPG misalnya) karena pandangan yang mengatakan bahwa perempuan guru sebagai pembina juga pengasuh digambarkan sebagai kodrat perempuan sebagai ibu) karenanya 99% SbbbPG diminati perempuan (menjadi guru SLTP), STM 99,5% laki-laki) guru TK sebagian besar juga perempuan hal ini dipengaruhi *Sterotipe* gender, 3) manfaat dan penguasaan (banyaknya buta huruf dialami oleh perempuan).²

Kesenjangan gender dapat dilihat dalam buku bacaan wajib disekolah, yang sebagian besar mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Artinya sistem nilai gender akan berpengaruh pada kehidupan sistem sosial di sekolah. Sebagai contoh adalah dalam buku teks telah dikonstruksi peran gender perempuan dan laki-laki secara segregasi, ayah/laki-laki digambarkan bekerja di kantor, dikebun, dan sejenisnya (sektor publik), sementara perempuan/ibu digambarkan di

² Nursyamsiah, *RELASi GENDER DAN KEKUASAAN Studi Kritis Tentang Penerapan Gender Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, ed. by Nurjannah Yunus Tekeng, Alauddin University Press (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm.4.

dapur, memasak, mencuci, mengasuh anak, dan sejenisnya (domestik).³

Indikasi berlangsungnya sosialisasi gender dalam pembelajaran sekolah jelas terlihat tegas melalui konstruksi tersebut untuk itu perlu perubahan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender karena berakibat ketimpangan pada salah satu gender khususnya perempuan.

Disamping itu perilaku yang tampak dalam kehidupan sekolah interaksi guru-guru, guru murid, dan murid-murid, baik di dalam maupun diluar kelas, pada saat Pelajaran berlangsung maupun saat istirahat akan menampilkan konstruksi gender yang terbangun selama ini, yaitu kesenjangan. Selain itu penataan tempat duduk murid, penataan barisan, pelaksanaan upacara tidak terlepas dari hal tersebut. Siswa laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih menentukan, misalnya memimpin organisasi siswa, ketua kelas, diskusi kelompok, ataupun dalam pemberian kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat.⁴ Hal ini menunjukkan kesenjangan gender muncul dalam pembelajaran di sekolah

³ Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar*, ed. by Abd. Rahman Mawazi (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), hlm. 3.

⁴ Jelli Gustiana, 'Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 13.1 (2014), hlm. 56.

terutama dipengaruhi oleh kurikulum dan buku-buku Pelajaran yang belum berlandaskan pada peran gender yang seimbang terlebih para penulis sebagian besar laki-laki yang menyebabkan pembelajaran bias laki-laki. Untuk itu perlu dilakukan tindakan yang dapat membangun keadilan dan kesetaraan gender juga melalui para penulis.

Pemerintah secara terus menerus menyuarakan pengarusutamaan gender seperti yang diamanatkan oleh UU 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.⁵ Artinya setiap warga negara berarti laki-laki dan perempuan bukan laki-laki saja yang selama ini diprioritaskan oleh keluarga untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Akibatnya apabila perempuan bekerja mendapat upah lebih rendah dari laki-laki. Menurut Zulmi semakin rendah tingkat pendidikan semakin besar kesenjangan gender dalam pengupahan. Bahkan dari angka statistik menunjukkan perbandingan upah laki-laki adalah 60,46% dan 39,54% dimana kesenjangan dalam gender

⁵ Indonesia, *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tentang Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan* (Jakarta: Sekretariat Negara, 1945).

dalam pengupahan untuk pendidikan rendah 65,68% untuk laki-laki, dan 35,32% untuk perempuan.⁶

Budaya bias laki-laki/patriarki membentuk perempuan cenderung *nrimo*, karenanya upaya sistematis dan berkelanjutan tentang kesetaraan dan keadilan gender menjadi semakin mendesak, akses perempuan dan laki-laki harus mendapatkan kesempatan yang sama. Bahkan dalam deklarasi HAM diakui bahwa pendidikan menjadi prioritas utama pemenuhan HAM, dari fakta yang menunjukkan bahwa dari 100 juta anak tidak mengenyam pendidikan, sebagian besar adalah anak perempuan sejumlah 60% dari 960 juta orang dewasa, dua pertiganya perempuan masih buta huruf, karenanya pada tahun 2005 diharapkan dapat dikurangnya kesenjangan gender di pendidikan dasar dan menengah dan berdasarkan prediksi pemerintah bahwa disparitas gender tahun 2015, jika tidak ada intervensi yang sungguh-sungguh dari semua pihak termasuk melalui dunia pendidikan yang berkeadilan gender.⁷

Disamping itu dalam UUSPN Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional

⁶ Nurlaili Billah Zulmi, ‘Bias Gender Dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013’, *Jurnal Paradigma* (State University of Surabaya, 2013), hlm. 20.

⁷ Al Rasyidin, ‘Bias Gender Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar’, *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7 (2010), hlm. 82.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁸ sangat tipis nilai kesetaraan dan keadilan gender, bahkan pendidikan kesetaraan (pasal 26(3) UUSPN 2003) dijadikan pendidikan non formal disamping pendidikan kecakapan hidup, PADU, kepemudaan pemberdayaan perempuan serta keaksarzaan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

Lebih lanjut dalam pasal 36 tentang kurikulum barangkali secara hidden pendidikan gender dapat dimasukkan dalam (ayat 3) hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum yaitu dinamika perkembangan global atau dalam pasal 37 tentang kurikulum dasar dan menengah dalam semua mata Pelajaran.

⁸ Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tentang Wajib Belteks Merupakan Tanggung Jawab Negara Yang Diselenggarakan Oleh Lembaga Pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dan Masyarakat* (Sekretariat Negara, 2003).

Apabila guru memiliki sensitivitas gender maka akan memiliki itikad untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan gender dengan sendirinya, melalui proses pembelajaran di kelas, dalam pembuatan soal dan dalam perlakuan di kelas.

Dengan mi'jazatnya Al-Quran diyakini membawa misi besar. Misi utama teksan islam adalah memberikan rahmat bagi alam semesta, mewujudkan kemaslahatan bagi manusia, dan membebaskannya dari berbagai bentuk anarki, ketimpangan, dan ketidakadilan. Misi inilah yang dikenal dengan Maqasid Asy-Syariah (tujuan pensyariaan), baik dalam bentuk Maslahah Tahsiniyyah (tersier).⁹

Karena itu tidak ada perbedaan prinsipil antara laki-laki dan perempuan, jika ada, perbedaan itu lebih menyangkut fungsi-fungsi reproduksi belaka. namun tataran empirik masih ditemukan konsep dan prinsip persamaan antara keharusan normatif dengan dimensi praktiknya. dalam masyarakat *patrilineal* dimana kedudukan, peran dan fungsi laki-laki lebih diutamakan dari pada perempuan, sebaliknya, kedudukan, peran, dan

⁹ A R Oktifia, C Sa'dijah, and I Safi'i, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Muhammad Quraish ...', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021
<<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/12001>>

fungsi perempuan sering diposisikan pada tempat yang lebih rendah. artinya, masyarakat *patrilineal* cenderung berlaku bisa gender.

Banyak fakta yang memperlihatkan berbagai perlakuan kesenjangan gender dalam masyarakat seperti memarginalkan peran perempuan, menomorduakan perempuan, membebani perempuan dengan peran dan kerja ganda, melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan, dan memberikan pencitraan atau pelabelan negatif terhadap perempuan. sikap masyarakat yang kesenjangan gender tersebut, ternyata terus diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. orang tua dan masyarakat misalnya, masih memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda. laki-laki sering diutamakan misalnya disekolahkan sampai jenjang pendidikan tinggi, sedangkan perempuan dinomorduakan dan dianggap kurang penting untuk bersekolah tinggi.

Ketidakadilan gender sebenarnya tidak hanya dialami oleh kaum perempuan namun perlakuan ketidakadilan gender juga bisa dialami laki-laki, sebagaimana yang telah dinyatakan Subur wijaya dalam bukunya, ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki- laki maupun perempuan

sebagai korban dalam sistem.¹⁰ Secara umum, tindakan kesenjangan gender meliputi pertama, marginalisasi salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan. kedua, menomorduakan (Subordinasi) salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan. ketiga, *Stereotype* yakni pelabelan negatif atau memberi pencitraan terhadap salah satu pihak. keempat, kekerasan (Violence) merupakan menjustifikasi tindakan kekerasan terhadap salah satu pihak. kelima, beban kerja (Double Barden), memberikan klaim kebenaran (Truth Claim) akan beban kerja ganda lebih berat yang harus dilakukan laki-laki atau perempuan.

Undang-undang dasar 1945 dengan tegas mengatur persamaan hak dan kedudukan antara pria dan wanita dalam kedudukannya sebagai warga negara indonesia. Kesamaan itu, diantaranya dalam lapangan pendidikan. pasal 28 b ayat 1 menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan

¹⁰ Subur Wijaya, *Pendidikan Andragogi Berbasis Qur'ani Kritik Dalam Membangun Relasi Gender*, ed. by Muhammad Hariyadi (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2021), hlm. 3.

teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan manusia.¹¹

Menurut Yonata penggunaan buku teks itu sendiri disusun berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama No 02 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI) pendidikan agama Islam (PAI) dan bahasa arab sebagaimana telah diubah melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2003 tentang kurikulum Madrasah 2013 mata Pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab, yang berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh badan standar nasional pendidikan, serta memperhatikan mempertimbangkan komite sekolah/madrasah dimana menurut panduan penyusunannya operasionalnya sebagai berikut :

1. Peningkatan iman dan takwa serta Akhlak mulia, kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata Pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta Akhlak mulia.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik: kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan,

¹¹ Indonesia, *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tentang Hak Asasi Manusia* (Sekretariat Negara, 1945).

- minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan: kurikulum harus memuat potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik daerah dan lingkungan: kurikulum harus memuat potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
 4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional: kurikulum perlu memperhatikan keragaman yang mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu tuntunan pembangunan daerah dan nasional harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.
 5. Tuntutan dunia kerja: kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja.
 6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni: kurikulum perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu

- tuntunan pembangunan sejalan dengan perkembangan pengetahuan, teknologi dan seni.
7. Agama: muatan kurikulum semua mata Pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan Akhlak mulia.
 8. Dinamika perkembangan global: pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
 9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan: kurikulum harus mendorong perkembangannya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat kutuhan bnagsa dalam wilayah NKRI.
 10. Kesetaraan gender : kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.
 11. Karakteristik sauna pendidikan: kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi dan misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.¹²

Pada poin 11 perlu digaris bawahi bahwa penyusunan kurikulum harus diarahkan pada terciptanya

¹² Yonata, Manifestasi Gender..., hlm. 10.

pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender. Dari beberapa tinjauan diatas kurikulum pendidikan sekolah/MI bahwa kurikulum pendidikan merupakan penulisan stereotip dari kegiatan laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam masyarakat. Implikasi dari model kurikulum tersebut lebih menunjukkan adanya pembakuan peran sosial antara kaum perempuan dan laki-laki, karena dalam kaitan itu sangat ditekankan proses sosialisasi pengetahuan mengenai pekerjaan rumah tangga dan kemampuan keperempuanan ketimbang pengetahuan keilmuan dan keterampilan teknik. Maka kurikulum lebih mempersiapkan perempuan untuk bekerja dibidang produksi subsistem dan reproduksi di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti dari lembaga ilmu pengetahuan indonesia (LIPI) yang juga sebagai ketua sub pokja studi bahan teks responsif gender, Rasyidin membuktikan bahwa buku-buku Pelajaran sarat dengan nuansa kesenjangan gender lebih dari 50%, meskipun telah dilakukan perbaikan, namun masih ditemukan kesenjangan gender dalam buku teks.¹³

Pendidikan tentang kesetaraan gender harus dimulai sejak dini agar siswa mampu memiliki paradigma dan pola pandang bahwasanya setiap orang baik lelaki maupun

¹³ Rasyidin, Bias gender dalam buku Pendidikan agama Islam..., hlm. 82.

perempuan berharga, bernilai, memiliki potensi dan kesempatan serta peran yang sama. Oleh sebab itu, sekolah merupakan instansi yang berperan penting dalam membentuk pola pikir siswa terhadap suatu fenomena sosial. Dengan begitu, siswa memandang kesetaraan gender sebagai sikap yang secara otomatis tertanam di dalam kehidupan mereka pada jenjang- jenjang pendidikan selanjutnya.

Ketidakadilan gender yang terjadi pada pendidikan formal di tingkat SD/MI seringkali tidak disadari para pendidik, juga murid-murid sendiri. Mereka tidak mengetahui dan tidak memperhatikan apakah buku-buku Pelajaran yang mereka gunakan benar-benar adil gender. Reformasi terhadap konsep gender, sistem dan praktik pendidikan formal yang paham gender perlu segera dilakukan.¹⁴ Dengan ini, pendidikan dapat digunakan untuk mengubah persepsi yang kurang benar terhadap sumber daya perempuan dan sumber daya laki-laki. Pemahaman yang timpang tentang perempuan (kesenjangan gender) itu juga terkesan “dipelihara” dalam buku-buku teks Pelajaran di SD/MI. banyak buku Pelajaran memanipulasi kenyataan peran perempuan, dalam buku.

¹⁴ Pebby Selvira, Deni Febrini, and Fatrica Syafri, ‘Bias Gender Pada Buku Teks Pelteksan Ski Tingkat Madrasah Ibtidai’ Yah’ (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021), hlm. 65.

Pendidikan agama Islam mestinya memberikan secara proporsional, wteks dan berlandaskan pada pokok teksan islam yang utama yaitu Al-quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Pendidikan agama Islam tidak bisa berupa pengteksan sejarah Islam yang terikat pada setting dan kondisi sosial tertentu (budaya jahiliyah). Namun pendidikan agama islam harus menyentuh seluruh aspek kehidupan, bersifat universal tidak dikotomis dan tidak parsial serta dapat merespon perkembangan budaya masyarakat.

Jika dianut melalui keputusan peraturan menteri agama nomor 000912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata Pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab, terdapat 4 kelompok mata Pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu Al-quran dan Hadist, akidah Akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan islam. Urgensi Pelajaran dari 4 materi tersebut merekomendasikan menebus rana kognitif, afektif dan psikomotorik kemudian tidak ada unsur kesenjangan gender dalam muatan yang terkandung dalam buku Pelajaran tersebut sesuai persyaratan harus terpenuhi.¹⁵

Padahal keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk

¹⁵ Rasyidin, *Bias Gender dalam buku...*, hlm. 84.

mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender diatas, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan

yakni menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Adapun ciri-ciri kesetaraan gender yang harus ada dalam pendidikan menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya memberlakukan Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, atau perbedaan lainnya yang ada pada anak didi.
2. Memberikan mata Pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu.
3. Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan kebutuhan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Setiap anak didik dalam pendidikannya sebisa mungkin diarahkan agar mendapatkan kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

Demi menciptakan persepsi tentang gender yang mengedepankan prinsip pengarusutamaan gender, kegiatan belteks mengteks di dalam kelas perlu dipersiapkan dan dilakukan dengan memperhatikan unsur dan nilai pengarusutamaan gender tersebut. Proses pembelajaran tentunya dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran

yang mengedepankan kesadaran kesetaraan gender. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan sumber-sumber belteks, proses bagaimana interaksi antara guru dan siswa dibangun di kelas dan metode menilai hasil pembelajaran. Dalam studi ini, akan difokuskan kepada salah satu unsur yaitu sumber pembelajaran berupa buku teks.

Kesenjangan gender dapat dilihat dalam buku bacaan wajib di sekolah, yang sebagian besar mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat.¹⁶ Artinya, sistem nilai gender akan berpengaruh pada kehidupan sistem sosial di sekolah. Kesenjangan Gender yang terdapat dalam buku teks atau bahan teks dapat ditemukan dalam berbagai mata Pelajaran di sekolah, termasuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut dan beberapa masalah-masalah yang muncul dalam bidang pendidikan tentang isu gender, maka peneliti mengangkat judul “Kesenjangan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas III Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidai`yah” Hasil penelitian ini tentunya bermanfaat didunia pendidikan baik bagi tim penyusun buku sebagai bahan merumuskan konsep-konsep tentang gender dalam buku teks pendidikan agama islam di tingkat

¹⁶ Yonata, *Manifestasi Gender...*, hlm. 16.

SD sehingga penanaman informasi dan pengetahuan yang keliru dan salah tentang gender bagi guru dan peserta didik bisa dihindari dalam rangka mempraktekkan konsep persamaan kemanusiaan dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan pertanyaan untuk diteliti sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep gender dan bias gender dalam pendidikan?
2. Bagaimanakah buku teks Pendidikan Agama Islam yang mengandung bias gender ?
3. Di bagian manakah terdapat bentuk dan contoh bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Memaparkan bagaimana konsep gender dan bias gender dalam pendidikan.
2. Memaparkan bagaimanakah buku teks Pendidikan Agama Islam yang mengandung bias gender .

3. Maemaparkan di bagian manakah terdapat bentuk dan contoh bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat sebagai bahan merumuskan konsep-konsep tentang gender dalam buku teks pendidikan agama islam di tingkat SD sehingga penanaman informasi dan pengetahuan yang keliru dan salah tentang gender bisa dihindari dalam rangka mempraktekkan konsep persamaan kemanusiaan dalam islam. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan:

1. Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para penulis buku Pelajaran pendidikan agama islam di tingkat sd dalam mendeskripsikan, mengkonseptualisasikan, dan menginformasikan berbagai hal yang berkaitan gender.
2. Menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi penerbit buku-buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memilih atau memutuskan penerbit naskah buku Pelajaran yang ditulis para penulis buku atau sebagai bahan masukan untuk melakukan revisi bagi penerbit buku Pendidikan Agama Islam pada penerbit berikutnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Bagian ini menjelaskan kajian yang relevan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem (permasalahan) yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi.

Kajian pustaka mendeskripsikan hubungan antara masalah yang diteliti dengan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan benar-benar terfokus dengan tema yang dibahas sebagai dasar penelitian. Dari kajian pustaka ini dapat ditentukan posisi penelitian yang akan dilakukan, apakah hanya menguatkan, apakah menguji kembali, ataukah membantah hasil penelitian/teori yang sudah ada, atau memang betul-betul baru. Hasil tinjauan pustaka inilah yang dijadikan dasar penentuan posisi penelitian sehingga berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya.¹⁷

Berikut merupakan kajian pustaka yang penulis gunakan:

1. Tesis tentang “*Bias gender dalam buku-buku teks pendidikan agama islam* (analisis konten pada buku teks pendidikan agama islam kelas XII SMA/SMK”.

¹⁷ Tim perumus Revisi, *Buku Bimbingan Skripsi Edisi 2021* (Semarang: FITK UIN WALISONGO, 2021), hlm. 13.

oleh Nurfadhina, program pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang, Banten. Berdasarkan penelitian, tesis ini menyimpulkan bahwa : 1) Gender merupakan cara pandang yang membedakan laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang dikonstruksikan oleh manusia, Gender juga tidak bersifat menetap dan bukan kodrat Tuhan. Sementara bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Begitu juga dalam pendidikan. 2) Bahwa buku teks merupakan salah satu sumber bahan ajar dan bahan teks yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Sementara buku teks Pelajaran pendidikan Agama Islam adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) yang berkaitan dengan studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup beberapa standar kompetensi atau kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. 3) Dalam buku teks pendidikan agama Islam untuk kelas XII MA/SMA/SMK/MAK masih ditemukan adanya bias-bias gender, baik dari segi gambar ilustrasi yang ditampilkan, dalil-dalil yang

digunakan, dan pada konten isi materi. namun demikian masih dalam taraf kewteksan sehingga menurut penulis kedua buku ini masih layak dan tepat digunakan siswa sebagai buku pegangan.¹⁸ Tesis ini memfokuskan penelitiannya khusus meneliti bias gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam pada kelas XII dengan meneliti beberapa buku dari berbagai penerbit dan disimpulkan menjadi suatu kesimpulan secara umum mengenai bias gender yang terdapat dalam buku teks tersebut dan latar belakang yang mempengaruhi penulis buku teks tersebut., sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada analisis konten buku PAI dan BP yang dipakai semua sekolah dalam kurikulum terbaru, objek yang diteliti pun berbeda dengan yang penulis akan teliti, skripsi ini merupakan penelitian tentang kesenjangan gender dalam buku teks PAI untuk kelas III SD/MI.

2. Skripsi tentang "*Bias Gender Pada Buku Teks Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidai'yah*", oleh Pebby Selvira, program studi Pendidikan Agama

¹⁸ Nurfadhlina, 'BIAS GENDER DALAM BUKU - BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA / SMK) Serang 2016', *Tesis* (Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN, 2016).

Islam, Fakultas tarbiyah IAIN Bengkulu, Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bias gender dalam materi Pelajaran SKI masih terdapat penyebarluasan bias gender berupa marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe terlihat ketika pembahasan ketokohan atau peran sejarah juga terdapat bahasa yang digunakan menguntungkan pada pihak laki-laki, didukung data persentase rata-rata akumulasi kelas (laki laki sebesar 85% dan perempuan 15%) (2) bias gender dalam gambar Gambar dalam buku Pelajaran berupa gambar ilustrasi Pelajaran, dan gambar qisah mu'ashirah wajah peran atau tokoh yang ditampilkan (a) gambar ilustrasi Pelajaran, dengan rata-rata akumulasi laki-laki 92% dan perempuan 8% (b) gambar qissah mu'ashirah frekuensi secara rata-rata akumulasi laki-laki 93% dan perempuan 7% (3) bias gender dalam rubrik dengan jenis rubrik (akhlak terpuji, karakter bangsa. qira'ah mu assirah, dan qira ah rasyidah (cerita teladan), masih diperdapati penggunaan bahasa yang memarginalkan, mensubordinasi, dan stereotip terhadap salah satu jenis kelamin. Bahkan dalam qiraah rasyidah sebanyak 18 kali hanya satu kali biografi perempuan yang dijabarkan. Sebagai

kontribusi penelitian ini dengan menyadari bahwa SK-KD dari Kementerian Agama, oleh karenanya para penerbit buku dan atau penulis buku harus lebih memperhatikan isu-isu gender dalam implementasi buku Pelajaran SKI tingkat MI.¹⁹ Fokus yang diteliti adalah pada buku teks sejarah kebudayaan islam (SKI) tingkat MI, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 008921 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata Pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab, sedangkan fokus penelitian yang penulis teliti adalah kesenjangan gender dalam isi keseluruhan buku teks PAI dan BP untuk kelas III SD/MI.

3. Artikel Jurnal tentang “*Bias gender dalam proses pendidikan Islam*”, oleh Jelli Gustiana. Jurnal Marwah, Vol XIII, hlm 56-73. Pendidikan merupakan aktivitas yang khas bagi manusia dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Terjadi banyak ketidakadilan gender di masyarakat

¹⁹ Selvira, Febrini, and Syafri. *Bias Gender Pada Buku Teks Pelteksan Ski Tingkat Madrasah Ibtidai* “Yah’...

yang diasumsikan muncul karena terdapat bias gender dalam pendidikan termasuk pendidikan agama. Berdasarkan penulisannya ternyata ketidakadilan gender dalam pendidikan bukan dikarenakan substansi teksan agama, melainkan adanya penafsiran yang keliru dalam memahami sebuah sumber asli teksan agama (Islam), dengan demikian perlu reinterpretasi pemahaman agama yang bias gender yang dilakukan secara kontinyu, memperbaiki muatan kurikulum pendidikan yang menghilangkan dikotomis antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan kesempatan belteks yang lebih tinggi kepada perempuan.²⁰ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset deskriptif. Jurnal ini peneliti menjelaskan tentang bias gender yang terdapat dalam pendidikan islam secara umum, serta masukan untuk memulai kesetaraan gender dalam pendidikan islam.

Dari kepustakaan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis lebih memfokuskan penelitiannya kepada kesenjangan gender dalam isi buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas III SD/MI, dengan

²⁰ Gustiana, *Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam...*

adanya penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan merumuskan konsep-konsep tentang gender dalam buku teks pendidikan agama islam di tingkat SD sehingga penanaman informasi dan pengetahuan yang keliru dan salah tentang gender bisa dihindari dalam rangka mempraktekkan konsep persamaan kemanusiaan dalam islam.

Dengan demikian, posisi penelitian yang dilakukan penulis merupakan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bagi dunia keilmuan.

F. Metodologi Penelitian

Dalam kamus ilmiah populer mendefinisikan metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.²¹ Metode penelitian adalah strategi yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi.²² Penelitian pada hakikatnya adalah upaya untuk mencari

²¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gita media, 2006), hlm 308.

²² Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 50.

jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya.²³

Jenis penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan dimana penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui tempat-tempat penyimpanan penelitian; perpustakaan. Dilihat dari pengumpulan datanya, maka jenis tersebut merupakan penelitian yang berbasis non lapangan, dengan mengkaji literatur yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri data berbasis literatur yakni buku teks peserta didik sehingga tidak memerlukan data dari lapangan untuk menjawab persoalan.²⁴

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif*, dimana proses dan hasil penelitian tidak mengharuskan dengan angka-angka, melainkan dengan kata – kata dan kalimat sehingga menghasilkan deskripsi dari gejala-gejala yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji buku teks peserta didik dan menyajikannya dalam bentuk kata – kata dan kalimat yang mendeskripsikan buku tersebut sehingga menghasilkan

²³ Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 1.

²⁴ Satori and Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm .28 .

pemahaman tertentu berdasarkan permasalahan penelitian.²⁵

Karakteristik penelitian yang digunakan dalam penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri, yaitu; latar alamiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory*, dan deskriptif.²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ciri-ciri tersebut.

1. Pendekatan

Pendekatan merupakan hal yang digunakan untuk memfokuskan sebuah penelitian agar tidak lepas dari tujuan utama penelitian. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi *grounded theory*, dimana pendekatan ini menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, dengan harapan bahwa analisis ini dapat

²⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: kencana, 2007), hlm. 6.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002), hlm. 4.

menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara spesifik.²⁷

2. Langkah-Langkah Penelitian

Peneliti memulai penelitian dengan menentukan latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian membalasnya dalam sebuah rumusan masalah. Lalu, peneliti mengumpulkan data dengan metode *library research* dan melakukan pendekatan *grounded theory* terhadap data tersebut, mereduksi data dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif dan tabel. Kemudian peneliti menganalisis, mengkategorikannya kedalam unsur-unsur yang hendak diteliti kemudian membuat sebuah analisa temuan dan kesimpulan.

3. Teknik Pengumpulan

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka pengumpulan datanya menggunakan berbagai literatur. Sehingga, teknik yang relevan untuk digunakan adalah teknik

²⁷ Jhon W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelteks, 2011), hlm. 38.

pengumpulan data atau dokumentasi berbagai sumber primer maupun sekunder.²⁸

Menurut Louis Gottschalk kata dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu; pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan. Pengertian kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat Negara. Lebih lanjut lagi, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku dan foto atau gambar yang terdapat dalam buku-buku teks pendidikan agama islam untuk diteliti. Dokumenter juga digunakan dalam penelitian sosial. Analisis dokumen adalah telaah sistematis atas catatan-catatan sebagai sumber data. Dalam analisis ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, salah satunya adalah untuk menilai

²⁸ Bungin, *penelitian Kualitatif...*, hlm. 121.

²⁹ Louis Gottschalk, *Understanding History. A Primer of Historical Method (Terjemahan Nugroho Notosusanto)* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 62.

perspektif kesetaraan yang dimunculkan dalam isi buku teks.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika charles sanders peirce yakni merupakan analisis isi untuk menganalisa dokumen yang diteliti. Menurut Holsti, analisis konten adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.³¹ Wisnu menambahkan bahwa analisis konten adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.³²

Analisis Isi (Content Analysis) atau analisis dokumen adalah analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi yang . Secara teknis analisis isi mencakup upaya yaitu;

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 62.

³¹ Wisnu Martha Adipura, *Metodologi Riset Komunikasi...*, hlm. 104.

³² Wisnu Martha Adipura, *Metodologi Riset Komunikasi...*, hlm. 103.

Tiga langkah yang harus dipenuhi peneliti yaitu:

- a. Menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji.
- b. Memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut.
- c. Melakukan interpretasi internal.³³

Keperluan akurasi data, menganalisa tema atau kata kunci akan diadopsi melalui analisis isi semantik yang dikemukakan oleh krippendorff.³⁴ yang berfokus pada tiga bagian.

- a. Analisis penunjukan (designation), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu ditunjuk atau dirujuk.
- b. Analisis penafsiran (attribution), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk.
- c. Analisis pernyataan (assertion), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakterisasikan secara khusus.

³³ Noeng Muhadji, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasim, 1990), hlm 76-77.

³⁴ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi, Terjemahan. Farid Wajidi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 36.

Dalam analisis ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, salah satunya adalah untuk menilai perspektif kesetaraan yang dimunculkan dalam isi buku mata Pelajaran. Penelitian ini juga menggunakan metode semiotika untuk melihat dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tanda.³⁵ Penulis menggunakan analisis isi sebagai teknik analisis data sebab memiliki syarat analisis isi seperti yang dijelaskan diatas yakni; *pertama*, data yang penulis gunakan memang dalam bentuk yang terdokumentasi, yakni buku teks pelajaran. *Kedua*, analisis isi dalam buku teks tersebut menggunakan teori tentang kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender yang digunakan sebagai penjelasan atau teori terhadap analisis yang dilakukan. *Ketiga*, buku teks yang dianalisis merupakan buku teks pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Dalam hal bidang keilmuan, buku teks sekolah yang disesuaikan dengan bidang studi keilmuan masing – masing berdasarkan kurikulum yang berlaku memang memiliki relevansi terhadap bidang keilmuan yang penulis pelajari selama ini sehingga dapat

³⁵ Zulmi, *Bias gender...*, hlm. 22.

mengetahui dan memahami ciri khas yang ada dalam buku teks pelajaran sekolah tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini akan penulis sajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing diperinci dalam sub-sub bab secara sistematis dan saling berkaitan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pengertian tentang gender, kesenjangan gender dan pembahasan kesenjangan gender dalam Agama dan Pendidikan.

BAB III : Penjelasan tentang Pendidikan Agama Islam dan buku teks Pendidikan Agama Islam.

- BAB IV : Temuan, berisikan temuan kesenjangan gender dari buku teks Pendidikan Agama Islam dan pembahasan temuan tersebut.
- BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.
-

BAB II

GENDER DALAM BUKU TEKS

A. Konsep Gender dan Kesenjangan Gender

1. Gender

Konsep yang paling mendasar sebagai tahap awal dalam membahas masalah kaum perempuan adalah perbedaan konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender.¹ Pengertian gender berbeda dengan pengertian jenis kelamin. Gender adalah sifat dan perilaku yang dibentuk secara sosial dan dikenakan kepada perempuan atau laki-laki. selain memiliki dimensi budaya, gender juga mengandung dimensi politik. Perbedaan sifat dan perilaku yang berdampak pada perbedaan peran, status, posisi, dan sebagainya merupakan hasil relasi kekuasaan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan.²

Dengan demikian, perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tersebut dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan), melainkan melalui

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelteks, 1996), hlm. 2.

² Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar*, ed. by Abd. Rahman Mawazi (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020), hlm. 3.

proses sosial dan budaya yang panjang. Itulah sebabnya, gender dapat berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas. Implikasi keberadaan gender ini menyebabkan terjadinya kesenjangan gender, baik dalam partisipasi maupun pemanfaatan IPTEK di berbagai tingkat masyarakat.

Gender merupakan jenis kelamin bentukan yang dikonstruksi oleh budaya yang berkembang dan adat istiadat masyarakat setempat. Prinsip konsep gender memfokuskan antara perbedaan peranan yang terdapat di antara laki-laki dan perempuan, perbedaan yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial yang berkembang dan nilai data istiadat yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, sesuai lingkungan dan budaya yang berkembang di sekitarnya.³ Maka dari itu peran gender dapat berubah dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan teknologi, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan.

³ Nur Tabah Setianingsih and Anjar Nugroho, 'Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Banyumas', *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1.2 (2021), hlm. 93.

Salah satu ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarki. Budaya patriarki sendiri merupakan suatu sistem yang bercirikan laki-laki lebih berkuasa (superior) untuk menentukan.⁴ Posisi superior yang dimiliki identitas laki-laki lainnya adalah rasional, maskulin dan petualang publik dianggap sebagai kualitas yang melekat pada identitas tersebut. Kualitas maskulinitas dan rasionalitas ini dianggap lebih unggul dari kualitas emosionalitas dan feminitas yang dimiliki oleh perempuan. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah lahirnya klaim masyarakat patriarki bahwa sudah kodratnya jika laki-laki memiliki posisi superior, dominatif dan menikmati posisi-posisi istimewa dan sejumlah privilege (keistimewaan) lainnya atas perempuan. Untuk melanggengkan superioritas, dominatif dan kekuatan privilege-nya tersebut laki-laki harus menekan emosinya dan femintasnya.⁵ Oleh karena itu dikatakan cengeng, jelek dan tidak wteks jika laki-laki menangis, dikatakan tabu jika laki-laki berbicara

⁴ Nursyamsiah, *RELASI GENDER DAN KEKUASAAN Studi Kritis Tentang Penerapan Gender Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, ed. by Nurjannah Yunus Tekeng, Alauddin University Press (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 23.

⁵ Wati Hermawati, Achie Sudiarti Luhulima, and Achmad Sjamsiah, *Pengembangan Perspektif Gender Dalam IPTEK Di LIPI*, ed. by M Kadapi (Jakarta: LIPI Press, 2017), hlm. 45.

lembut. Laki-laki dikonstruksi harus kuat menahan tangis, tegas dalam berbicara dan bertindak, tidak bimbang dan cepat dalam mengambil keputusan.

Pada kehidupan keluarga misalnya, ibu masih menugaskan urusan pelayanan kepada anak-anak perempuan atau dalam situasi keluarga yang lain ayah digambarkan otoriter dalam memimpin keluarga, selalu dilayani dan ibu tunduk-patuh pada ayah. Akibat stereotip yang memberi label pada laki-laki dan perempuan tersebut, maka terjadilah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga. Anak laki-laki dan perempuan dididik secara tradisi dan adat menurut konstruksi sosial dan bukan atas kemampuan pribadi. Perkembangan anak kemudian masuk kedalam kotak stereotip sehingga sulit untuk menemukan identitas pribadinya. Konstruksi dalam masyarakat juga mengharuskan suami sebagai kepala keluarga.

Konstruksi sosial lainnya yakni pembagian kerja secara seksual, dimana seorang istri harus dirumah (memasak, mencuci, merawat anak, bersolek) sementara suami harus pergi ke kantor atau bekerja diluar rumah. Ketika keduanya dipertukarkan maka muncul anggapan bahwa mereka menyalahi kodrat, itulah konstruksi sosial pada budaya patriarki. Perempuan juga seringkali.

dianggap irrasional, emosional dan lemah sehingga perempuan ditempatkan pada peran-peran yang dianggap kurang penting. Perempuan tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Tabel 2. 1 Karakteristik Laki-Laki dan Perempuan Menurut Konstruksi Sosial⁶

Laki-Laki	Perempuan	Keterangan	Catatan
Tegas	Lemah lembut	Gender	Seks : tidak dapat dipertukarkan. Gender : dapat dipertukarkan.
Memiliki Jakala	Memiliki vagina	Seks	
Memiliki penis	Memiliki alat menyusui	Seks	
Rasional	Emosional	Gender	
Pengambil keputusan	Konco wingking	Gender	
Kepala keluarga	Ibu rumah tangga	Gender	
Pencari nafkah utama	Pencari nafkah tambahan	Gender	
Berwawasan jauh kedepan	Tidak berwawasan jauh kedepan	Gender	

⁶ Nurlaili Billah Zulmi, 'Bias Gender Dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013', *Jurnal Paradigma* (State University of Surabaya, 2013), hlm. 27.

a. Pengarusutamaan gender

Usaha untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender dalam sejumlah aspek kehidupan masyarakat disebut juga sebagai pengarusutamaan gender. Usaha tersebut sudah dilakukan di Indonesia seperti yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pemegang kekuasaan. Hal ini ditunjukkan dengan dikeluarkan kebijakan dalam bentuk peraturan sebagai dasar hukum yang mengatur tentang kesetaraan gender. Berikut adalah daftar peraturan tersebut:

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 31 ayat 1 memuat kalimat bahwa hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan berperilaku di masyarakat.

- 1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang pengesean mengenai konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita (Convention on the Elimination of All forms of Discrimination Against Women).
- 2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- 3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

- 4) Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Selain itu, pengarusutamaan gender sangat erat kaitannya dengan budaya yang dianut oleh masyarakat. Saat ini, ketidakadilan gender masih dipengaruhi oleh legitimasi kebudayaan yang menempatkan peran perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan beberapa kebudayaan di Indonesia masih menganut paham patriarki.

Salah satu contoh nyata kasus gender dan budaya adalah praktik sosial peran gender yang terjadi pada kebudayaan Batak Toba yang dilaporkan oleh Irianto.⁷ Dikatakan bahwa peta genealogis dan sejarah orang batak hanya dapat dilacak melalui garis laki-laki. Selanjutnya dikatakan bahwa laki-laki yang ditekskan sejak kecil mereka akan bertanggung jawab atas marga yang mereka miliki sedangkan wanita posisinya adalah ambigu karena tidak menjadi anggota penuh pada suatu marga. Hal ini disebabkan wanita harus mengenal dua marga, yaitu marga ayah dan suaminya. Selanjutnya adalah kebudayaan jawa,

⁷ Sulistyowati Irianto, *Perempuan Di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, Edisi II (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 49.

Nugroho mengungkapkan bahwa salah satu bukti masih dianutnya kepercayaan patriarki adalah anak perempuan harus bisa memasak sebagai perwujudan bentuk identitas sebagai seorang wanita yang seharusnya.⁸ Praktik sosial tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakadilan gender dalam kebudayaan.

Seiring dengan perkembangan pemikiran, praktik sosial gender sudah mulai bergeser mengarah kepada keadilan gender. Saat ini sudah banyak perempuan yang bekerja mencari nafkah bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Stereotip pekerjaan yang melekat pada salah satu gender, sebut saja pekerjaan sebagai pengemudi ojek, tidak lagi menjadi pekerjaan yang identik dengan laki-laki. Saat ini, pengemudi ojek khususnya yang berbasis aplikasi atau daring, beberapa berasal dari kalangan wanita. Sudah bukan hal yang mengejutkan jika melihat wanita menjadi pengemudi ojek dewasa ini.

Selain itu, peran agama juga menjadi hal yang krusial terkait usaha menyetarakan gender di dalam tatanan praktik sosial di masyarakat. Seperti yang terjadi di Indonesia, sebagai negara yang memiliki warga negara mayoritas muslim, konsep pengarusutamaan gender juga

⁸ Riant Nugroho, *Gender Dan Startegi Pengarusutamaannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelteks, 2008), hlm. 34.

tidak terlepas dari pengaruh Islam. Di dalam Islam, sebenarnya secara prinsip dan normatif Islam menghargai dan memberdayakan kaum perempuan.⁹ Karena pada dasarnya agama Islam telah meletakkan hak yang sama antara wanita dan pria. Namun, praktik sosial dimasyarakat yang membuat seolah-olah agama mengalami bias gender.

b. Kesenjangan Gender

Umat Islam telah mengenal istilah yang menyatakan bahwa perbedaan adalah rahmat. Namun dalam hal yang satu ini tidak ada rahmat bagi perempuan. Berbedanya perempuan dengan laki-laki karena jenis kelamin seharusnya membawa hal yang sejalan misalnya perempuan bekerja sesuai kemampuan perempuan dan laki-laki bekerja sesuai dengan kemampuan laki-laki. Akan Tetapi perempuan hampir selalu diremehkan dengan memberinya pekerjaan yang lembut. Padahal perempuan juga bisa dan mempunyai potensi dalam kerja kasar dan kerja diluar rumah.

Prasangka atau pola pikir tentang perempuan harus diubah, sehingga dengan demikian perempuan akan mendapatkan perlakuan yang adil. Bukan hanya laki-laki saja yang bisa menyetir mobil, montir, mencangkul,

⁹ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*,..., hlm. 10.

perempuan juga bisa melakukan hal demikian. Begitu juga dengan laki-laki, jangan dikira laki-laki tidak bisa mencuci, memasak, menyetrika, menjahit dan menyulam, laki-laki juga mempunyai potensi untuk hal itu.

Setelah istilah gender, lalu muncul istilah ketidakadilan gender. Frasa ini memiliki banyak ungkapan lainnya di dalam bahasa Inggris, seperti *gender bias*, *gender disparity*, dan *sexism*. Usaha untuk menghilangkan ketidakadilan ini adalah dengan pengarusutamaan gender, dalam bahasa Inggris disebut sebagai *gender mainstreaming*, demi mencapai kesetaraan gender (*gender equality/ gender equity*).

Kesenjangan gender merupakan ketimpangan gender dalam pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, atau biasa disebut dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan menjadi korban dari sistem patriarki. Kesenjangan gender bisa adalah pandangan membedakan peran, kedudukan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan budaya.¹⁰

¹⁰ A R Oktifia, C Sa'dijah, and I Safi'i, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi

Diskusi tentang kesetaraan gender mungkin menimbulkan pertanyaan bagi beberapa pihak tentang mengapa peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan harus sama. Wanita ditakdirkan memiliki kemampuan untuk mengandung dengan janin yang dimilikinya dan menyusui dengan payudara sebagai kelebihan biologisnya. Jika berbicara tentang kesetaraan, apakah pria harus mengandung juga? Tentunya hal-hal ini bukan masalah yang diangkat dalam kajian gender. Yang menjadi fokus adalah ketika terjadi perilaku yang tidak adil atau diskriminasi di dalam kehidupan sosial masyarakat dikarenakan alasan jenis kelamin).¹¹ Menurut UNESCO, kesetaraan dicapai ketika wanita dan pria menikmati status yang sama dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjalankan haknya sebagai manusia dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan politik, ekonomi, sosial dan budaya.¹²

Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Muhammad Quraish ...', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021
<<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/12001>>
.hlm 30.

¹¹ Jones, Kitetu, and Sunderland, 'Discourse Roles, Gender and Language Textbook Dialogues: Who Learns What from John and Sally', *Gender and Education*, VOL 9, NO 4 (1997), hlm.469.

¹² UNESCO, *A Guide for Gender Equality in Teacher Education Policy and Practices* (Paris: UNESCO, 2015), hlm 40.

Ketidaksetaraan adalah sebagian kecil bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka alangkah terkucilkan perempuan-perempuan didunia ini. Nabi Muhammad dan Khulafaur rasyidin melakukan upaya penegakan keadilan dengan tidak membedakan antara si Kaya dengan si Miskin, Kepala suku dengan Manusia Biasa, Arab dengan non-Arab, dan selanjutnya. Nabi menekankan adanya persamaan antara manusia tanpa membedakan golongan, suku, pangkat, status, dan semacamnya. Unsur yang membedakan manusia dimata Nabi dan Khulafaur rasyidin hanyalah kadar taqwa (atqakum) dan karya baiknya ('amal shaleh).¹³

Kategori Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran

Ada 3 (tiga) kategori dalam melihat persoalan terkait dengan relasi kesetaraan gender dalam pembelajaran Menurut Ema Marhumah, diantaranya:

1) Kesenjangan Gender

Kesenjangan Gender merupakan suatu pembelajaran yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin tertentu sebagai akibat dari norma dan budaya

¹³ Hermawati, Luhulima, and Achmad Sjamsiah, *Pengembangan...*, hlm. 25.

setempat, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Teori ini digunakan untuk menganalisis kesenjangan gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam.

2) Netral Gender

Netral adalah pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, persoalan lain yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Kebijakan yang seperti ini berpotensi untuk menjadi kesenjangan sosial. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam.

3) Sensitif Gender

Kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat, menilai hasil pembangunan serta aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender(disesuaikan dengan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).¹⁴

Upaya membangun sensitif gender adalah:

- a) Menciptakan rasa aman dan nyaman tanpa kekerasan berbasis perbedaan jenis kelamin.

¹⁴ Wijaya, pendidikan..., hlm. 30.

- b) Memberikan penghargaan penghormatan sesuai dengan posisinya.
- c) Menghindari terjadinya diskriminasi terhadap laki-laki maupun perempuan.
- d) Menghilangkan stereotip terhadap laki-laki dan perempuan.

Tidak menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal yang melecehkan laki-laki dan perempuan.

c. Parameter ketidakadilan gender

Gender mulai dianggap penting untuk diteliti ketika orang-orang mulai merasakan ketidakadilan yang didasari oleh jenis kelamin tertentu yang dimiliki. Perbedaan peran gender (gender role) awalnya tidak menjadi masalah dikarenakan tugas-tugas yang dimiliki sesuai dengan kodrat yang telah ditentukan, seperti wanita yang memang ditakdirkan dengan organ reproduksinya untuk melahirkan dan menyusui.¹⁵

Untuk mengukur atau menganalisis ketidakadilan gender yang terjadi, terdapat manifestasi ketidakadilan yang dijadikan parameter. Dalam penelitian ini, fokus

¹⁵ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial,...*, hlm. 23.

parameter ketidakadilan gender dilihat berdasarkan bagaimana gender tersebut direpresentasikan dalam Bahasa. Gender dan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena keduanya saling berkaitan. Gender diwujudkan atau direpresentasikan dalam Bahasa. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana gender direalisasikan dalam bukti linguistik yang dalam hal ini tertuang dalam buku teks.

Fakih menjelaskan ada beberapa klasifikasi manifestasi ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial secara umum yaitu sebagai berikut:¹⁶

1) Marginalisasi

Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi ini didasari oleh perbedaan gender. Maksud dari parameter ini adalah ketika suatu pekerjaan wanita yang mendapat bayaran lebih sedikit dibandingkan pekerjaan pria. Sebagai contoh, perawat yang kebanyakan adalah wanita tentunya memiliki pendapatan ekonomi lebih rendah dibanding dokter yang kebanyakan adalah pria.

¹⁶ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial,...*, hlm. 42.

2) Subordinasi

Subordinasi merupakan upaya yang merendahkan posisi perempuan dalam praktik sosial atau tidak menganggap penting keberadaan perempuan. Contohnya pendapat bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena hanya akan mengurus dapur, kasur dan sumur. Selanjutnya, anggapan bahwa wanita yang lebih sering mengedepankan emosional ketimbang rasional sehingga tidak cocok sebagai pemimpin dan pengambil keputusan juga merupakan bentuk dari subordinasi.

3) Stereotip negatif

Terjadi diskriminasi ketika stereotip masyarakat terhadap suatu gender, yang lebih banyak menjadi korban adalah wanita dimana biasanya anggapan wanita sebagai manusia yang lemah dan pria yang kuat.

4) Kekerasan

Kekerasan seringkali terjadi pada perempuan seperti kekerasan fisik, pemerkosaan sampai dengan yang lebih halus seperti pelecehan seksual. Mengekspos gambar bagian tubuh wanita secara sensual bisa juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan atau pelecehan terhadap kaum wanita.

5) Beban kerja/Domestifikasi

Anggapan bahwa perempuan lebih banyak mengurus pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki yang lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah.¹⁷

d. Kesenjangan Gender dalam Agama Islam

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya pandangan bahwa seorang perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional dan tegas. Sementara dalam Islam kedudukan seorang laki-laki dan perempuan adalah sama dihadapan Allah, yang membedakan adalah derajat ketakwaan semata, hanya saja Islam memberlakukan beberapa kewajiban yang bersifat khusus baik untuk perempuan maupun untuk laki-laki, hal ini dengan tujuan untuk memuliakan individu setiap muslim itu sendiri.

¹⁷ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial,...*, hlm. 42.

Berbicara tentang kesenjangan gender yang terjadi dalam pendidikan agama Islam misalnya masih banyak guru PAI yang tidak membolehkan anak-anak perempuan bercelana panjang, dalam buku teks pendidikan dijumpai banyak gambar yang hanya menampilkan gambar-gambar laki-laki, jenis pekerjaan laki-laki dan sangat minim sekali gambar dan aktivitas kaum hawa.

Kenyataan itu mencerminkan bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam mengkonstruksikan pengetahuan anak-anak mengenai sifat-sifat maskulin dan feminin yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, serta relasi sosial antara keduanya.

Fenomena adanya kesenjangan gender dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan Agama Islam patut dicermati mengingat tujuan pendidikan adalah membebaskan dan memerdekakan manusia dari belenggu-belenggu yang membuatnya jadi tidak manusiawi. Jika pendidikan yang punya hakikat dan orientasi semacam itu sudah tidak bebas dari “ketidakadilan” maka tidak mengherankan bila pada wilayah-wilayah lain terjadi hal yang sama. Karena itu, masalah “sistem pengetahuan” yang melandasi kegiatan pendidikan yang merupakan pilar awal

dan dasar bagi pembentukan wawasan dan kepribadian manusia tak bisa didiamkan lebih lama lagi.

Dalam pandangan Islam gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya pandangan bahwa seorang perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional dan tegas. Realitas ini hendaknya menjadi keharusan sehingga segala tradisi, teksan, pandangan yang merendahkan, mendiskriminasikan, melecehkan perempuan harus dihilangkan. Spirit dari penafsiran teks-teks agama hendaknya mendasarkan pada prinsip-prinsip ideal Islam seperti kesetaraan, keadilan, kemaslahatan dan kerahmatan, tanpa harus dibatasi oleh sekat gender, jenis kelamin dan sistem sosial.¹⁸

Islam telah memberi aturan yang rinci berkenaan dengan peran dan fungsi masing-masing dalam menjalani kehidupan ini. Terdapat perbedaan dan persamaan yang

¹⁸ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis. Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 405.

tidak bisa dipandang sebagai adanya kesetaraan atau ketidaksetaraan gender. Pembagian tersebut semata-mata merupakan pembagian tugas yang dipandang sama-sama pentingnya dalam upaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki di bawah keridhaan Allah semata. Islam telah memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, kaum perempuan tidak perlu meminta apalagi menuntut atau memperjuangkannya, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

۳۵

Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. AlAhzab/33: 35).¹⁹

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Daarussunnah, 2012).

Maksud dari ayat di atas, sebagai manusia kedua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama, pahala dan kebaikan di hari akhir pun juga demikian. Setiap individu akan dihisab berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan di dunia.

Pada dasarnya gender dalam perspektif Islam menganggap kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki yaitu sebagai hamba Allah. Dari ayat di atas juga jelas bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah, persamaan dalam hal ketaatan, kesabaran, kekhusyuan, pemeliharaankehormatan, dan siapa yang paling banyak berdzikir, dengan begitu Allah akan mengampuni dan memberikan pahala yang besar. Dengan kata lain bahwa berdasarkan ayat ini tidak ada kesenjangan gender dalam Islam, semua sama dihadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan masing-masing.

Dengan demikian generasi mendatang tidak perlu mereproduksi “kesalahan” yang sama mengingat bahwa pendidikan merupakan proses vital dalam hidup manusia, maka perlu pembebasan komponen-komponen pendidikan dari kesenjangan gender. Dalam hal ini pihak yang paling

berkompeten tentu pemerintah, sekolah, dan guru secara pribadi.

Jadi kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi atau kedudukan yang setara sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya.

Dalam Islam Konsep relasi gender lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam) dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hanya khalifah yang sukses yang dapat mencapai derajat abdi sesungguhnya.

Islam mengenalkan konsep relasi gender yang mengacu pada ayat-ayat (Al Qur an) substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syariah antara lain mewujudkan keadilan dan kebajikan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَابْغِي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi Pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (Q.S. an-Nahl/16: 90).²⁰

Pada akhirnya Islam tidak membeda-bedakan derajat kemuliaan manusia atas dasar itu semua, melainkan tinggi rendahnya derajat kemuliaan manusia itu diukur dengan tinggi rendahnya tingkat ketakwaan dan nilai-nilai pengabdian terhadap Allah SWT. Mengenai kedudukan perempuan dalam pandangan Islam tidak seperti yang diduga dan dipraktikkan oleh sebagian anggota masyarakat, tidak pula seperti yang dituduhkan oleh orang-orang yang tidak menyukai Islam. Ajaran Islam (al-Qur'an), sangat memuliakan dan memberikan perhatian serta penghormatan yang besar kepada perempuan tidak ubahnya seperti halnya kepada laki-laki. Allah SWT telah berfirman:

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Daarussunnah, 2012).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.(Q.S. an-nisa/4: 1)²¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.(Q.S. al-Hujurat/49: 13)²²

Dua ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Islam (al-Qur'an) menolak pandangan-pandangan yang membeda-

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Daarussunnah, 2012).

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Daarussunnah, 2012).

bedakan laki-laki dan perempuan. Keduanya (laki-laki maupun perempuan) berasal dari jenis yang sama (jenis manusia), memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan. Allah menjadikan mereka (manusia) beraneka ragam suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain untuk berkasih sayang dan saling memuliakan, bukan untuk saling menghinakan dan saling merendahkan. Tanpa membedakan jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit dan sebagainya Allah menjanjikan kehidupan yang baik (kebahagiaan/kemuliaan) bagi siapa saja yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan tidaklah menjadi ukuran kemuliaan, akan tetapi iman dan takwa itulah yang menjadi ukuran kemuliaan yang sebenarnya.

Menurut Abdurrahman Wahid Al-Qur'an memberikan konsep kesetaraan gender. Konsep tersebut adalah pertama, Al-Qur'an mengakui martabat laki-laki dan perempuan dalam kesejtekasan tanpa membedakan jenis kelamin. Kedua, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama di segala bidang kehidupan.²³

²³ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 94.

Kesamaan antara perempuan dan laki-laki itu terutama dapat dilihat dari tiga dimensi:

Pertama, dari segi hakikat kemanusiaannya. Ditinjau dari sudut kemanusiaan, bahwa Islam memberikan kepada perempuan sejumlah hak untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, hak berpolitik (political education), dan hak-hak lainnya yang berkenaan dengan urusan publik (public sector)

Kedua, dari segi teksan agama, Islam mengtekskan bahwa laki-laki dan perempuan akan mendapatkan balasan ketika melakukan amal sholeh, dan begitu pula sebaliknya.

Ketiga, dari segi hak-hak dalam keluarga Islam yang memberikan hak untuk mendapatkan nafkah dan hak waris kepada perempuan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang didapatkan oleh laki-laki. Selain itu perempuan juga mendapat hak untuk saksi dan mendapatkan mahar. Perempuan juga mempunyai hak untuk mengajukan tuntutan cerai bila ia menginginkan

dan hak untuk menolak poligami karena merasa tidak diperlakukan dengan adil.²⁴

Pada realitanya, dalam dunia pendidikan masih banyak kita jumpai terjadinya kesenjangan gender, baik secara struktural kebijakan pendidikan yang disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya kesenjangan gender dalam kebijakan pendidikan adalah:²⁵

- 1) Faktor kesenjangan antar gender dalam bidang pendidikan jauh lebih dominan laki-laki. Khususnya dalam lembaga birokrasi di lingkungan pendidikan sebagai pemegang kekuasaan atau kebijaksanaan, maupun dalam jabatan-jabatan akademis kependidikan sebagai pemegang kendali pemikiran yang banyak mempengaruhi kebijakan pendidikan. Keadaan ini akan semakin bertambah parah jika para pemikir atau pemegang kebijaksanaan pendidikan tersebut tidak memiliki sensitivitas gender.
- 2) Khusus pada kebijaksanaan pendidikan, khususnya menyangkut sistem seleksi dalam pendidikan.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Refleksi Teologis Perkawinan Dalam Islam*, (Bandung: mizan, 1999), hlm. 170.

²⁵ Yonata, *Manifestasi Gender...*, hlm. 59.

Kontrol dalam penerimaan karyawan terutama di sektor swasta sangat dirasakan kesenjangan gender. Kenyataan menunjukkan bahwa jika suami istri berada dalam salah satu perusahaan, misalnya Bank, baik milik pemerintah maupun swasta, maka salah satunya harus memilih untuk keluar, dan kesenjangananya perempuanlah yang memilih keluar dari pekerjaan ini bagian dari faktor faktor kesenjangan gender dalam bidang pendidikan.

- 3) Faktor struktural, yakni yang menyangkut nilai, sikap, pandangan, dan perilaku masyarakat yang secara dominan mempengaruhi keputusan keluarga untuk memilih jurusan-jurusan yang lebih dianggap cocok untuk perempuan, seperti pekerjaan perawat, kesehatan, teknologi kerumahtanggaan, psikologi, guru sekolah dan sejenisnya. Hal ini terjadi karena perempuan dianggapnya memilih fungsi-fungsi produksi (reproductive function). Laki-laki dianggap lebih berperan sebagai fungsi penopang ekonomi keluarga (productive function) sehingga harus lebih banyak memilih keahlian-keahlian ilmu teknologi dan industri.
- 4) Pendidikan Islam yang konstruktif merupakan salah satu pendekatan pendidikan melalui

pembelajaran induktif, yang berarti mengangkat nilai-nilai faktual empirik. Pendidikan reseptif yang hanya memperkuat hafalan, apabila hafalan itu hilang maka subyek didik tidak akan punya apa-apa lagi, maka diperlukan pendidikan yang demokratis yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, menyampaikan opini, dan mengekspresikan kemampuan nalar, maka akan melahirkan komunitas intelektual yang cendekiawan.

- 5) Faktor lain yang turut mempengaruhi kesenjangan gender dalam pendidikan adalah muncul persaingan dengan teknologi, yang menggantikan peranan pekerja perempuan dengan mesin. Dampaknya, lagi-lagi perempuan menjadi korban teknologi khususnya perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah ditambah pula dengan kemampuan ekonomi yang masih lemah.

Pada akhirnya, Penanaman nilai kesetaraan gender dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam merupakan wahana yang sangat tepat, karena melalui pendidikan pola pikir peserta didik akan dibentuk dan akhirnya akan berdampak dalam kehidupan mereka. Perlu adanya penanaman nilai kesetaraan gender sejak di bangku

sekolah, agar kedepannya kesetaraan itu menjadi budaya lokal dan turun temurun, dan menghapuskan budaya patriarki yang sudah mendarah daging dalam sanubari setiap masyarakat. Pada mulanya sistem patriarki menimbulkan pro kontra pada sesamanya, akan tetapi karena sudah menjadi budaya, maka dianggap lumrah dan wteks.

Dari berbagai pembahasan di atas maka konsep gender dalam pendidikan menghendaki adanya kesetaraan gender yang harus mulai ditanamkan pada peserta didik semenjak bangku sekolah dasar. Kesetaraan Gender, Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan & keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender merupakan suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun

laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik. Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua, minimal sampai pendidikan dasar. Sebab, manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat, sebodoh apapun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan.

Pemerataan pendidikan termasuk dalam hal gender sebenarnya telah diatur secara spesifik dalam undang-undang pendidikan yang berlaku di negara Indonesia, sehingga bagi para pendidik tidak lagi ada alasan dan

hambatan dalam menerapkan pendidikan dalam kesetaraan gender

B. Buku Teks

Menurut KBBI, buku adalah beberapa helai kertas terjilid berisi tulisan untuk dibaca atau yang kosong untuk ditulis. Sedangkan teks adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti).²⁶ Buku teks Pelajaran adalah buku teks wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu buku teks Pelajaran harus melalui proses penilaian yang objektif untuk menjamin mutu isi, metode pembelajaran, bahasa, dan grafiknya. Buku teks Pelajaran wajib dipakai oleh guru dan siswa sebagai acuan dalam proses belteks-membeltekskan.²⁷

Adapun Pengertian buku teks Pelajaran menurut beberapa ahli;²⁸

²⁶ Depdikbud RI, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992).

²⁷ Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tentang Wajib Belajar Merupakan Tanggung Jawab Negara Yang Diselenggarakan Oleh Lembaga Pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dan Masyarakat (Seketariat Negara, 2003)*.

²⁸ Gustini Rahmawati, *Buku Teks Pelteksan Sebagai Sumber Belteks Siswa* (Bandung: Rosda, 2015), hlm. 65.

1) Hall-Quest, dalam Tarigan,

Buku teks adalah rekaman susunan rasial yang disusun unruk maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional.

2) Bacon, dalam Tarigan,

Buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengteksan yang sesuai dan serasi.

3) Buckingham, dalam Tarigan,

Buku teks adalah sarana belteks yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengteksan.

4) Lange,

Buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengteksan yang sesuai dan serasi.

5) Tarigan & Tarigan,

Buku teks merupakan buku Pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standart, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi sarana-sarana pengteksan yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengteksan.

6) Tarigan & Tarigan,

Buku teks Pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk mempelteksi atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kependitaan (*scholarly, literary*) terkait subjek yang bersangkutan.

Buku teks secara formal dipergunakan untuk mempelteksi mata Pelajaran di sekolah. Buku teks sering dibedakan menjadi dua yaitu buku pegangan guru yang dilengkapi dengan panduan untuk mengtekskan pokok bahasan dalam buku teks pegangan siswa. Sedangkan buku teks siswa merupakan buku yang berisi materi mata

Pelajaran tertentu sebagai hasil penjabaran dari pokok-pokok suatu kurikulum.²⁹

Buku teks atau buku Pelajaran merupakan buku yang digunakan siswa dalam mendukung kegiatan belteks yang berisi uraian mengenai materi tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu, buku teks ini digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, biasanya selain memuat materi juga memuat soal- soal yang dapat dikerjakan siswa untuk melatih kegiatan belteks mandiri siswa.³⁰ Dalam buku teks terdapat bahan belteks atau isi bacaan. Dengan bahan tersebut, peserta didik dapat mempelteksi hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belteks. Oleh karena itu, penentuan bahan teks harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.³¹

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat tentang pengertian tentang buku teks ini salah satunya yaitu menurut muslich ia menjelaskan bahwa buku teks adalah

²⁹ Wiraman, *Evaluasi : Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi...* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 260.

³⁰ Gustini Rahmawati, *Buku Teks Pelteksan Sebagai Sumber Belteks Siswa* (Bandung: Rosda, 2015)hlm 105.

³¹ O. Hamalik, *Kurikulum Dan Pelteksan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 55.

buku yang berisi uraian bahan tentang mata Pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk disimulasikan. Menurut beberapa para ahli yang mengemukakan buku teks, buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa terhadap perubahan otak peserta didik dan dapat mempengaruhi pengetahuan serta nilai-nilai tertentu pada anak.³²

Adapun terdapat peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib yang digunakan sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.³³ Berdasarkan penjabaran yang telah dijabarkan di atas oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah alat bantu yang

³² Masnur Muslich, *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm. 51.

³³ Mohammad Muchlis Solichin, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2006), hlm 54.

menjadi pegangan wajib yang digunakan di sekolah yang disusun untuk maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional.

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan teks yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Buku teks memang merupakan bahan teks sekaligus sumber belteks bagi siswa yang konvensional. Namun meskipun konvensional dan sudah dipergunakan cukup lama dan banyak yang menganggap tradisional, buku teks Pelajaran masih cukup mampu memberikan kontribusi yang baik pada pembelajaran. Beberapa materi pembelajaran tidak dapat ditekankan tanpa bantuan buku teks Pelajaran.

Adapun sumber dan pembuat buku teks Pelajaran dapat berasal dari berbagai macam. Esensi buku teks Pelajaran adalah memberikan informasi dan materi kepada peserta didik melalui bahan yang berbentuk cetakan. Buku Pelajaran memuat materi Pelajaran ditambah dengan informasi yang relevan secara menyeluruh dan lengkap sehingga penggunaan buku teks Pelajaran dapat digunakan berdampingan maupun tanpa sumber belteks atau media pembelajaran lainnya.

Pada umumnya buku Pelajaran dikeluarkan atau diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang banyak menawarkan ke tiap-tiap institusi pendidikan. Ini menjadikan satu institusi atau sekolah satu dengan yang lainnya dapat menggunakan buku teks yang berbeda pada materi Pelajaran dan tingkatan kelas yang sama. Pemerintah juga menyelenggarakan program BSE (Buku Sekolah Elektronik) dimana BSE merupakan buku teks Pelajaran yang disediakan secara gratis dan dapat diunduh (download) serta disebar luaskan tanpa pelanggaran hak cipta. Penerbit yang ingin mengambil keuntungan dari buku BSE ini juga tidak diperbolehkan menetapkan harga melebihi harga maksimal yang ditentukan.³⁴

Buku teks Pelajaran merupakan salah satu instrumen yang penting dalam sebuah proses pendidikan. Dengan buku teks Pelajaran, maka ia dapat membantu proses pembelajaran demi mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam konteks pendidikan formal, kehadiran buku teks menjadi sebuah kewajiban yang mutlak. Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan membagi buku teks menjadi buku teks utama dan buku teks

³⁴ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 65.

pendamping.³⁵ Adapun buku teks utama yang dimaksud adalah buku Pelajaran yang wajib digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disediakan oleh Pemerintah Pusat tanpa dipungut biaya. Sementara buku teks pendamping merupakan buku Pelajaran yang disusun oleh masyarakat berdasarkan kurikulum yang berlaku dan telah mendapatkan pengesahan dari Pemerintah Pusat. Walaupun pada hakekatnya buku teks Pelajaran berposisi hanya sebagai “pembantu”, namun setuju atau tidak keberadaan buku teks justru merupakan keniscayaan dalam sebuah proses pembelajaran.

Menurut Masnur Muslich, Buku teks atau buku Pelajaran adalah buku yang berisi tentang uraian bahan mata Pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku ini dipakai sebagai sarana belteks dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

Sementara Direktorat Jendral Pendidikan Menengah dan Umum menjelaskan bahwa buku teks atau buku Pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara

³⁵ Hamalik, kurikulum..., hlm 48.

sistematis berisi tentang suatu materi Pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.³⁶ Pusat Perbukuan menyebutkan bahwa buku teks Pelajaran adalah buku yang dijadikan pegangan peserta didik sebagai media pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh para pakar dibidangnya.

Berdasarkan definisi diatas menjelaskan bahwa buku teks Pelajaran merupakan buku yang disusun secara sistematis berdasarkan uraian dan materi pada bidang studi tertentu. Penggunaan buku teks Pelajaran tidak terlepas dari proses seleksi yang dilihat berdasarkan tujuan, orientasi pembelajaran, perkembangan siswa untuk mempermudah siswa dalam menguasai materi teks yang terdapat dalam buku teks tersebut dan buku teks sangat diperlukan oleh siswa dalam mendukung proses belteks siswa di kelas dan sebagai bahan belteks mandiri di luar kelas.³⁷

1. Tujuan Buku Teks Pelajaran

³⁶ Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelteksan* (Bandung: Rosda, 2012), hlm 73.

³⁷ Wiwin Mistiani Wiwin Mistiani, 'Keadilan Gender Dalam Penilaian Hasil Belteks', *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7.2 (2015), hlm. 283.

Setelah melihat beberapa pendapat para ahli diatas terdapat tujuan dan fungsi dari buku teks adapun tujuan dari buku teks diantaranya sebagai berikut:

- a. Peserta didik tidak perlu lagi mencatat semua penjelasan pendidik karena sudah terdapat didalam buku teks yang dipegang oleh peserta didik tersebut.
- b. Pendidik mempunyai waktu tatap muka yang relatif lebih lama dibanding bila peserta didik harus mencatat. Sehingga pendidik lebih fokus menjelaskan tentang apa yang belum dimengerti peserta didik tersebut.
- c. Peserta didik dapat menyiapkan diri di rumah dalam rangka mengikuti Pelajaran di sekolah keesokan hari, karena peserta didik telah mengetahui pembahasan apa yang akan dibahas selanjutnya.
- d. Pendidik tidak perlu lagi menjelaskan semua materi Pelajaran yang terdapat pada buku teks, melainkan hanya menerangkan sebagian materi Pelajaran yang diperkirakan sulit dipahami

peserta didik karena sudah terdapat didalam buku teks tersebut.³⁸

2. Fungsi Buku Teks

Buku teks Pelajaran terdapat bahan belteks yang dapat memberikan kemampuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Maka dari itu, buku teks sebagai sumber belteks tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Adapun fungsi buku teks ditinjau dari isi dan penyajiannya berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belteks. Sebagai pedoman belteks bagi siswa berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam :

- a. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.
- b. Dapat Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Mempersiapkan diri secara individual atau kelompok sebelum kegiatan belteks di kelas.
- d. Mempersiapkan diri untuk menghadapi tes ujian formatif maupun sumatif.³⁹

³⁸ Hery Kustanto and A. Hinduan, 'Kecenderungan Buku Teks Fisika Lama Dan Buku Teks Fisika Baru Untuk SMA' (Universitas Ahmad Dahlan, 2009) hlm. 3.

Selain bagi siswa , buku teks juga memiliki fungsi terdapat juga fungsi dari buku teks seperti yang dikemukakan oleh Nasution adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum
- b. Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengteksan yang akan digunakan pendidik.
- c. Sebagai bahan evaluasi.
- d. Sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.
- e. Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik.⁴⁰

Dengan demikian, fungsi buku teks adalah untuk membantu kelancaran proses belajarnya mengteks di sekolah sehingga tujuan kurikulum di sekolah yang bersangkutan dapat tercapai seperti yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka buku teks Pelajaran memiliki fungsi yang sangat penting bagi berlangsungnya pembelajaran yang bermutu. Sehingga buku teks Pelajaran juga harus memiliki kualitas yang baik.

³⁹ Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelteksan* (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 21.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 176.

4. Karakteristik Buku Teks

Adapun setelah membahas tentang tujuan dan fungsi dari buku teks di atas maka disini juga terdapat karakteristik buku teks yaitu menurut Andi Prastowo membagi karakteristik buku teks sebagai berikut :

- a. Buku teks mengacu kepada program kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- b. Secara formal, buku teks diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN.
- c. Buku teks memiliki dua misi utama, yaitu : optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural.⁴¹

Adapun secara khusus buku teks Pelajaran juga memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan karya tulis ilmiah pada umumnya. Karakteristik tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Buku teks disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan baik dari landasan , pendekatan, strategi, maupun struktur program.
- b. Buku teks memfokuskan pada tujuan tertentu sesuai dengan rumusan pembelajaran yang terdapat dalam GBPP kurikulum yang berlaku.

⁴¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Ajar Tematik* (Jakarta: kencana, 2014), hlm. 245-246.

- c. Buku teks menyajikan bidang Pelajaran tertentu dan diarahkan pada kelas dan jenjang pendidikan tertentu.
- d. Buku teks berorientasi kepada kegiatan belteks siswa, sehingga diharapkan siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan pembembelteksan
- e. Pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sasaran. Dianggap sesuai apabila berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa, pola pikir siswa dan, kebutuhan siswa.
- f. Gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belteks, sehingga gaya sajian buku teks hendaknya dapat mendorong siswa untuk berfikir, berbuat, mencoba, menilai, dan membiasakan siswa untuk mencipta.⁴²

5. Keterbatasan buku teks

Dalam buku Tarigan mengemukakan keterbatasan-keterbatasan buku teks antara lain sebagai berikut :

- a. Buku teks itu sendiri tidaklah mengteks, tetapi merupakan sarana pengteksan.

⁴² Masnur Muslich, *Text Book* (Jakarta: kencana, 2014), hlm. 61-62.

- b. Isi yang terdapat didalam buku teks sebagai perangkat kegiatan belteks dipadu secara buatan saja bagi kelas-kelas tertentu.

Sarana pengteksan juga sedikit dan singkat karena keterbatasan ruang, tempat dan wadah yang tersedia di dalamnya.⁴³

C. Kesenjangan Gender Dalam Konstelasi Buku Teks

Buku teks merupakan artefak pendidikan yang berisikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain ilmu pengetahuan, buku teks juga mengandung pengteksan tentang nilai moral, norma konsep sosial dan cara berprilaku. Oleh sebab itu secara implisit, buku teks merupakan sarana untuk mengtekskan suatu ideologi. Jika dilihat dari aspek kelayakan dalam memilih suatu buku teks,⁴⁴ ideologi yang tersirat didalam buku memang tidak menjadi syarat mutlak. Namun penanaman suatu keyakinan sosial tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku penguasaan buku teks tersebut yang dalam hal ini adalah pelteks

⁴³ Tarigan. D and H. G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa Bandung, 2009), hlm. 22.

⁴⁴ Masnur Muslich, *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hlm. 54.

1. Teori kognitif sosial

Urgensi studi tentang kesetaraan gender pada materi pembelajaran yang termuat dalam buku teks di dasari oleh teori kognitif sosial. Di dalam teori ini, Albert Bandura yakni ahli yang memperkenalkan teori ini, menjelaskan bagaimana sifat manusia terbentuk dari interaksi terus menerus antara determinan kognitif, determinan sifat, dan determinan lingkungan.⁴⁵ Menurut kacamata kognitif sosial, sifat dasar manusia merupakan potensi besar yang bisa dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan hasil pengamatan berbagai hal dalam kehidupan dalam batasan-batasan biologis.⁴⁶ Diibaratkan sebagai sebuah kertas putih, manusia tidak terlahir dengan repertoar tingkah laku. Oleh karena itu, mereka harus mempelteksinya sehingga kertas putih tersebut menjadi bercorak dan memiliki ciri khasnya. Faktor biologis tentunya berperan membentuk tingkah laku manusia yang sangat potensial dalam hal memengaruhi proses pemerolehan tingkah laku tersebut.

Mengacu pada teori kognitif sosial, penggunaan buku teks di dalam dan luar kelas bisa dikategorikan

⁴⁵ Albert Bandura and Richard H Walters, *Social Learning Theory* (Englewood cliffs Prentice Hall, 1977), hlm 87.

⁴⁶ Albert Bandura, W. H. Freeman, and Richard Lightsey, 'Self-Efficacy: The Exercise of Control', *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Springer, 1999), hlm. 45.

sebagai kegiatan yang berulang-ulang. Selain itu, dalam menggunakan buku teks, siswa juga melihat dan mengamati tulisan di dalam teks bacaan, teks percakapan serta gambar yang ada di dalam buku. Penggunaan buku teks yang secara terus menerus, tanpa disadari telah memengaruhi persepsi dan perilaku sosial siswa. Sebagai refl eksi, mari kita melihat kepada diri kita sendiri. Apakah persepsi tentang konstruksi yang kita miliki saat ini dipengaruhi oleh buku teks yang dulu pernah kita gunakan?

2. Buku teks sebagai pengejawantahan kurikulum

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan pembelajaran dan cara yang diterapkan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.⁴⁷ Dalam praktik-nya, konten yang terkandung dalam kurikulum dipresentasikan ke dalam buku teks. Oleh karena itu, kandungan buku teks tidak lepas dari kurikulum yang berlaku. Buku teks di sekolah sebagai artefak

⁴⁷ Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20...*(Sekretariat Negara, 2003).

kurikulum memiliki legitimasi sebagai sumber belteks resmi sehingga buku tersebut dianggap penting bagi orang tua, siswa dan pemanku kepentingan lainnya. Sekolah memiliki otoritas untuk menentukan buku teks tertentu yang akan digunakan sebagai rujukan resmi sebuah mata Pelajaran.

Setiap buku tentunya mengarahkan siswa untuk mempelajari ‘materi yang seharusnya’.⁴⁸ Perlu diketahui bahwa buku teks merupakan produk pendidikan yang bersifat subjektif. Penulis buku tersebut tentunya memiliki pemahaman tersendiri terkait kurikulum yang berlaku sebagai grand design pembelajaran. Hasil interpretasi tersebut kemudian dituliskan ke dalam materi teks. Bila dilihat secara lebih kritis, proses penyusunan buku teks tidak terlepas dari paham politik yang dimiliki oleh penulis. Unsur subjektifi tas tidak akan bisa dihindari karena pemahaman tentang suatu ideologi sosial tanpa disadari memengaruhi hasil karya penulis tersebut.

Alasan teoritis mengapa terdapat kaitan antara buku teks dan gender adalah buku teks tersusun atas konstruksi komponen linguistik yaitu teks verbal atau tertulis dan teks visual atau gambar. Konstruksi tersebut

⁴⁸ Canale, ‘Laptops and Textbooks as Curriculum Artifacts...’, hlm. 84.

tentunya membentuk diskursus sosial, termasuk diskursus gender. Namun, diskursus kesetaraan gender yang menyatu dalam materi teks menyisakan ruang yang masih harus diteliti apakah kesetaraan tersebut sudah ada.

Secara peran, buku teks merupakan media yang sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai sumber ilmu yang digunakan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, beberapa peneliti telah mengembangkan indikator ataupun kriteria untuk menganalisis gender di dalam buku teks.⁴⁹ Salah satu teori tersebut adalah teori yang dikemukakan oleh Brugeilles dan Cromer yang menerapkan analisis konten untuk menelaah kandungan gender di dalam buku teks.⁵⁰ Dalam teorinya, dijelaskan fokus unit dalam analisis gender adalah bukti linguistik yang menegandung karakter sehingga bisa diketahui apa jenis kelamin dari karakter tersebut.

3. Studi-studi tentang gender pada buku teks

Topik penelitian tentang pengarusutamaan gender merupakan topik yang populer di kalangan ahli dari berbagai disiplin ilmu. Begitu juga dalam diskursus

⁴⁹ C. Brugeilles and S. Cromer, *Analyzing Gender Representations in School Textbooks* (Paris: CEPED, 2009), hlm 87.

⁵⁰ Brugeilles and Cromer, *Analyzing Gender Representations in School Textbooks...*, hlm 89.

pendidikan, khususnya pada buku teks, kesetaraan gender masih menjadi topik hangat untuk diangkat dalam penelitian. Beberapa penelitian telah dilakukan pada buku teks Bahasa Inggris pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat serta Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Studi dari berbagai jenjang pendidikan ini dimaksudkan agar melihat bagaimana gender direpresentasikan dalam buku teks.

Di luar konteks Asia Tenggara, studi dari negara-negara Timur banyak ditemukan ketidakadilan gender karena di sebagian besar negara-negara pada daerah tersebut masih terdapat kepercayaan patriarki. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa bias gender secara tidak terduga hadir dalam buku teks. Baghdadi dan Rezaei membandingkan representasi gender dalam Buku Teks Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Arab di Iran. Studi ini menyelidiki apakah superioritas perempuan tercermin atau didukung dalam buku teks Iran. Studi ini menyelidiki bagaimana peran gender direpresentasikan dalam buku teks bahasa Inggris (bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing) dan

bahasa Arab (Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing).⁵¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terkecuali dan di semua kriteria, laki-laki terwakili secara signifikan lebih banyak daripada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki merupakan titik sentral dari sebagian besar kalimat, baik sebagai subjek tindakan, maupun sebagai tokoh utama dalam kalimat dan gambar.

Dari studi yang dilakukan Baghdadi dan Rezaei sebelumnya, muncul gagasan baru dalam menganalisis bias gender dengan membandingkan dua buku teks bahasa asing yang berbeda.⁵² Dengan kata lain, fokusnya adalah melihat adanya bias gender dalam konteks bahasa asing yang dipelteksti. Tentunya cara pandang penulis dalam menampilkan gender mungkin berbeda satu sama lain. Singkatnya, buku teks yang dibandingkan juga dapat digunakan sebagai triangulasi dalam mendukung penilaian peneliti terhadap bias gender pada buku teks satu sama lain.

Aydinoglu mempelteksti tentang gender dalam buku Pelajaran bahasa Inggris untuk kelas II dan IV

⁵¹ Mitra Baghdadi and Ali Rezaei, 'Gender Representation in English and Arabic Foreign Language, *Journal of International Women's Studies*, 16.3 (2015), hlm. 16–32.

⁵² Baghdadi and Rezaei, 'Gender Representation in English and Arabic Foreign Language...', hlm. 33.

sekolah dasar negeri di Turki.⁵³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Pelajaran bahasa Inggris yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Turki sepenuhnya menyadari masalah bias gender dan berusaha semaksimal mungkin untuk membangun kesetaraan gender. Diskriminasi gender secara eksplisit tidak terlihat dalam buku ini, tetapi ketika dilakukan kajian bias gender secara implisit, masih ditemukan bukti-bukti ketidakadilan gender seperti stereotip dalam pekerjaan dan subordinasi dalam percakapan dimana laki-laki selalu mengontrol topik pembicaraan atau sebagai inisiator percakapan.

Studi selanjutnya yang dilakukan oleh Lee yang melakukan studi komparatif terkait representasi gender pada buku teks bahasa Inggris sekolah dasar di Hong Kong. Dengan total 12 buku dari seri populer tahun 2005 yang merupakan seri yang sama pernah diterbitkan pada tahun 1988. Perbandingan difokuskan pada perbaikan status perempuan di Hong Kong dalam beberapa dekade terakhir. Hal tersebut dapat diasumsikan melalui pola representasi gender dalam buku teks sekolah dasar dalam

⁵³ Nazife Aydınoğlu, 'Gender in English Language Teaching Coursebooks', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158 (2014), hlm. 39.

mempromosikan konsep kesetaraan gender.⁵⁴ Hasilnya menunjukkan peningkatan visibilitas perempuan baik secara visual maupun tekstual. Namun demikian, bias gender juga ditemukan pada penggambaran perempuan dalam melaksanakan peran sosial yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki.

Kajian yang dilakukan oleh Lee melihat bias gender dalam kerangka teori kognitif sosial. Ia berpendapat bahwa buku teks sebagai bahan pendidikan dasar sangat penting sebagai sumber teladan bagi pelteks remaja. Oleh karena itu, fokus studinya adalah tentang stereotip gender, khususnya perilaku yang sesuai gender. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan desain penelitian kuantitatif, khususnya analisis konten.

Melanjutkan studinya terkait representasi gender, Lee kemudian meneliti kesetaraan gender yang tercermin dalam buku bahasa Inggris di Jepang. Ia sangat ingin mengetahui bagaimana ideologi keadilan gender yang dipromosikan oleh pemerintah Jepang tercermin dalam buku teks pada jenjang pendidikan sekolah menengah.

⁵⁴ Jackie F.K. Lee, 'Gender Representation in Hong Kong Primary School ELT Textbooks - a Comparative Study', *Gender and Education*, 26.4 (2014), hlm. 76
<<https://doi.org/10.1080/09540253.2014.916400>>.

Fakta menunjukkan bahwa Jepang sebagai masyarakat tradisional yang menganut paham patriarki telah mengalami perubahan sosial khususnya terkait status perempuan dalam masyarakat. Untuk menjawab keingintahuannya, empat seri buku teks bahasa Inggris populer untuk sekolah menengah digunakan sebagai sumber data dan dianalisis dengan studi linguistik korpus.⁵⁵ Hasil kajian yang dilakukan Lee mengungkapkan bahwa sudah terdapat kesetaraan gender melalui kata bergender netral seperti penggunaan kata *waitperson* (pelayan) sebagai ganti dari *waiter* (pelayan laki-laki). Namun, masih ditemukan dominasi laki-laki sebagai aktor yang muncul di awal kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa status wanita masih di bawah laki-laki.

Pakar dari negara-negara Eropa sebenarnya telah mendahului peneliti lain dalam mengkaji bias gender dalam materi teks. Terinspirasi oleh Lakoff mempelteksi tiga buku teks yang digunakan saat itu yaitu *Headway Intermediate*, *Hotline Intermediate*, dan *Look Ahead*.⁵⁶ Penelitian ini sebenarnya dipicu oleh spekulasi mereka

⁵⁵ Jackie F.K. Lee, 'Gender Representation in Japanese EFL Textbooks—a Corpus Study', *Gender and Education*, 30.3 (2018), hlm. 95.

<<https://doi.org/10.1080/09540253.2016.1214690>>.

⁵⁶ Robin Lakoff, 'Language and Woman's Place', *Language in Society*, 2.1 (1973), hlm. 79.

sebelumnya bahwa bias gender dalam buku teks mengalami peningkatan sejak tiga dekade sebelumnya pada saat itu. Lebih lanjut, mereka hanya fokus pada dialog di buku teks karena bagian ini memiliki nilai potensial yang cukup besar dalam menyediakan berbagai jenis kesempatan belteks bahasa di kelas. Alasan lain adalah fokus studi ini juga menganalisis bagaimana karakter pria dan wanita menggunakan bahasa dalam dialog.

Selain studi-studi yang disebutkan sebelumnya, beberapa studi yang berkaitan dengan gender dalam buku teks dalam konteks Indonesia juga sudah dilakukan. Studi tentang kajian gender pada buku teks di tingkat sekolah dasar yang dilakukan oleh Damayanti mengkaji gender pada buku teks untuk sekolah dasar kelas IV. Pada penelitian ini, Damayanti menggunakan analisis tekstual dan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) dalam meneliti gambar dan tulisan yang mengikutinya guna menjelaskan gambar tersebut.⁵⁷ Hasil analisis data menunjukkan bahwa gambar pada buku tersebut menggambarkan wanita cenderung membutuhkan orang lain (dependent) dalam mengerjakan sesuatu sedangkan

⁵⁷ Ika Lestari Damayanti, 'Gender Construction in Visual Images in Textbooks for Primary School Students', *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3.2 (2014), hlm. 116. <<https://doi.org/10.17509/ijal.v3i2.272>>.

pria cenderung lebih bisa mandiri. Selanjutnya ia juga mengungkapkan bahwa wanita lebih sering menjadi pemuja apa yang telah dilakukan oleh pria (subordinasi) karena selalu diposisikan lebih lemah dari laki-laki.

Pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), Emilia, Moecharam dan Syifa mengkaji dua buku bahasa Inggris yang dipublikasikan oleh penerbit swasta untuk jenjang SMP sederajat. Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kualitatif menggunakan kerangka teori sistem transitifitas dalam sistemik linguistik fungsional yang dikenalkan oleh Halliday. Dengan menggunakan parameter analisis gender yang dipopulerkan oleh Sunderland, hasil penelitian melaporkan bahwa peran gender masih ditampilkan secara asimetris atau tidak setara. Berdasarkan kajian transitifitas, kata kerja yang sering dilakukan oleh laki-laki menunjukkan bahwa lelaki memiliki karakteristik suka berpetualang (*adventurous*), suka mengambil resiko (*risk taker*), aktif (*active*), tidak bergantung dengan orang lain (*independent*), dan mampu melakukan sesuatu (*capable*). Disisi lain, wanita lebih cenderung pasif, ekspresif (*expressive*), sebagai pengasuh (*nurturing*), dan

tidak tegas (unassertive).⁵⁸ Selanjutnya Ariyanto juga meneliti studi wacana kritis pada buku teks bahasa Inggris untuk tingkat SMP.⁵⁹ Temuan tersebut mengungkap bias gender dalam bentuk teks verbal dan visual. Penelitian lain di jenjang pendidikan ini juga dilakukan oleh Lestariyana, Widodo, dan Sulistiyo (2020) yang menganalisis bagaimana karakter wanita digambarkan di dalam buku teks bahasa Inggris yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).⁶⁰ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persamaan gender telah dibuktikan oleh penulis meskipun stereotip gender masih ada di beberapa bagian buku teks.

Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) sederajat, Yonata dan Mujiyanto telah melakukan kajian dengan membandingkan representasi serta realisasi gender di dalam buku teks bahasa Inggris untuk tingkat SMA yang ditulis oleh penutur asing bahasa Inggris yaitu penulis dari Indonesia dan oleh penutur asli bahasa Inggris. Kedua buku

⁵⁸ Emi Emilia, Nicke Yunita Moecharam, and Iva Laela Syifa, 'Gender in EFL Classroom...', *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7.1 (2017), hlm. 14.

⁵⁹ Sugeng Ariyanto, 'A Portrait of Gender Bias in the Prescribed Indonesian ELT...', *Sexuality and Culture*, 22.4 (2018), hlm.76.

⁶⁰ Reni Puspitasari Dwi Lestariyana, Handoyo Puji Widodo, and Urip Sulistiyo..., *Sexuality and Culture*, 24.4 (2020), hlm. 66.

digunakan pada jenjang pendidikan yang sama namun berbeda pada status sekolah yang menggunakan buku tersebut yaitu antara sekolah negeri dan swasta.⁶¹ Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan gender dalam merealisasikan persepsi sosial tentang pria dan wanita. Buku yang ditulis oleh penutur asing bahasa Inggris memunculkan stereotip bahwa pria identik dengan pekerjaan di luar rumah sedangkan wanita lebih cenderung bekerja sebagai ibu rumah tangga serta mengurus keluarga. Namun pada buku ini terdapat beberapa temuan yang menunjukkan status wanita bekerja di rumah sebagai manusia yang tangguh. Pada satu bab, diceritakan bagaimana situasi yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga yang harus menjaga anak, mengerjakan pekerjaan rumah, hingga menemani anak belteks. Hal ini menunjukkan sudah terdapat kesadaran bahwa menjadi ibu yang merawat keluarga tidaklah mudah. Sedangkan pada buku yang ditulis oleh penulis lokal Indonesia, wanita cenderung kurang berinteraksi sosial dan lebih cenderung melakukan aktivitas di dalam ruangan yang berkebalikan

⁶¹ Fadhila Yonata and Yan Mujiyanto, 'The Representation of Gender in English Textbooks in Indonesia', *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 12.1 (2017), hlm. 102.

dengan pria yang lebih sering besinggungan dengan aktivitas di luar rumah.

BAB III

BUKU TEKS PAI UNTUK KELAS III

SD/MI

A. Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas III SD/MI

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) selama ini di duga belum berjalan secara optimal.¹ Hal ini terlihat dari masih banyaknya kasus-kasus siswa yang melanggar norma agama, maka dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam secara bersamaan, pihak sekolah harus mampu melakukan perubahan-perubahan, salah satunya adalah dengan melakukan berbagai inovasi melalui pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, dengan alasan, bahwa pengembangan kurikulum PAI dalam hal ini dapat diartikan sebagai;

1. Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau
2. proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau

¹ Mohammad Muchlis Solichin. 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender', *TADRIS:Jurna pendidikan Agama Islam*, 1.1(2006), hlm. 45.

3. kegiatan penyusunan (desain) pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Lebih spesifik lagi, seperti yang tertuang dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang SD/MI adalah:

1. Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al- 'Alaq.
2. Mengenal dan meyakini aspek-aspek rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar.
3. Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela.
4. Mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (thaharah) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji.
5. Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi.²

² MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA REPUBLIK, 'Permendiknas No.23 Tahun 2006' (Jakarta, 2006), CXXII, 69

<<http://staff.unila.ac.id/radengunawan/files/2011/09/Permendiknas-No.-23-tahun-2006.pdf>>.

Pendidikan Agama Islam (PAI) melingkupi beberapa aspek pembelajaran, yaitu: (1) Al-Qur'an dan Hadits, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam. Kelima aspek tersebut diterangkan secara praktis dalam penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa, buku teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) yang berkaitan dengan studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup beberapa standar kompetensi atau kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Materi yang terkandung dalam buku teks Pelajaran PAI mencakup beberapa pembahasan. Banyak materi bahasan yang bias gender sehingga perempuan secara otomatis terimajinalkan. Buku teks pendidikan agama Islam yang dipakai disekolah-sekolah saat ini masih mengandung unsur-unsur bias gender walaupun menurut penulis masih dalam tarap yang sewteksnya, dan hal ini akan dibuktikan dalam analisis pada skripsi ini. banyak buku teks Pelajaran yang ditulis tanpa mempertimbangkan aspek/kriteria penulisan buku teks Pelajaran yang layak /bermutu, sesuai Badan Standar

nasional Pendidikan (BSNP), termasuk di dalamnya tentang bias gender.

Adapun Objek penelitian ini yaitu Buku Teks Pendidikan Agama Islam SD/MI Kelas III. Penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif tidak berbentuk angka. Diantaranya banyak jenis penelitian yang terdapat dalam pendekatan kualitatif yaitu diantaranya studi kasus, biografi, fenomenologi, etnografi dan *library research*. Dalam penelitian ini yang penulis lakukan termasuk ke dalam jenis *literature* atau bisa juga disebut dengan penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah jenis penelitian yang di lakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, kitab, dan tulisan-tulisan tertentu Adapun melihat dalam dalam penelitian ini data-data tersebut yang akan peneliti gunakan guna menganalisis gender dalam buku Pendidikan Agama Islam SD/MI Kelas III.

Adapun buku teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SD/MI yang menurut penulis telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan di atas dan menjadi buku pegangan sekolah dasar dan madrasah ibtidai'yah di Indonesia, khususnya di kota Semarang, serta dijadikan

sampel dari penelitian ini adalah “Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan, balitbang kemendikbud, 2015)”.

B. Profil Buku Teks PAI SD/MI Kelas III

Buku teks peserta didik Pendidikan Agama Islam tahun 2018 kelas III adalah buku Pelajaran yang digunakan oleh siswa satuan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidai'yah kelas III pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan disusun serta diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan yang kurikulum berlaku yakni kurikulum 2013 dengan tujuan sebagai sumber dan atau media bagi para peserta didik selama proses pembelajaran sehingga dapat membantunya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud. Buku ini merupakan buku milik negara yang tidak diperdagangkan dan dilindungi oleh Undang–Undang. Disisi lain, buku ini juga merupakan”dokumen hidup” yang artinya bersifat terbuka dan dinamis, yakni senantiasa akan diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan berdasarkan perubahan zaman dan masukan-masukan yang membangun dari berbagai kalangan. Menyajikan biografi naskah yang dimaksud

menjadi penting karena memang buku ini menjadi fokus utama dalam menganalisis persektif gender.

Adapun gambaran pada buku tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Judul Buku	Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendekatan <i>scientific</i> Kurikulum 2013
Jenjang	Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidai'yah kelas III
Penerbit	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun Terbit	2018
Penyedia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
Kota Terbit	Jakarta
Kontributor Naskah	Achmad Hasim dan M.Kholid Fathoni
Editor	Christina Tulalessy
Cetakan ke-	2 (kedua)
Jumlah Halaman	vi, 186 Halaman

Sementara dalam konteks latar belakang hadirnya buku tersebut, maka dapat dilihat dalam kata pengantar buku halaman iii;

“Pendidikan agama islam dan budi pekerti diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia dan penuh kasih sayang kepada segenap unsur alam semesta. Hal tersebut selaras dengan kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, siswa tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuannya dan wawasannya, tetapi juga meningkatkan kecakapan dan keterampilannya serta makin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

Buku pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas III ini ditulis dengan semangat itu. Pembedaannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan kesehariannya yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.”

Dari kutipan diatas, menurut hemat penulis secara umum dapat disimpulkan bahwa buku tersebut merupakan sebuah produk literasi sebagai manifestasi visi ideal Pendidikan Islam yang diperankan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Sementara secara khusus

buku tersebut merupakan sebuah sumber dan atau media yang membantu pendidik dan para peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. Anatomi Materi Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas III SD/MI

Penyusunan buku tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yakni semester ganjil dan genap, masing-masing semester terdapat 6 bab. Dalam setiap pembahasan yang disajikan dari bab per bab yang disesuaikan dengan tema atau materi berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan, namun dalam masing masing bab berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran (indikator pembelajaran), pengembangan materi, proses pembelajaran, penilaian, pengayaan, remedial, serta interaksi guru dan orang tua. Pada subbab tertentu berisi penomoran kompetensi dan kompetensi dasar tidak berurutan. Hal itu disesuaikan dengan tahap pencapaian kompetensi dasar, yang menjadi mekanisme operasional penyajian konten buku, yakni;

Guru perlu mendorong peserta didik untuk memperhatikan rubrik-rubrik yang terdapat dalam buku teks Pelajaran sebagai berikut.

1. Ayo. Bekerja Sama: aktivitas peserta didik dengan menggunakan pendekatan scientific.

2. Tugasku: kegiatan khusus peserta didik membaca teks, dilanjutkan dengan presentasi mengemukakan kembali apa yang telah dibacanya.
3. Sikapku: menguatkan peserta didik agar dapat mewujudkan pengetahuan dalam perilaku.
4. Ayo, Kerjakan: kegiatan yang harus peserta didik kerjakan untuk memahami materi
5. Kegiatanku: kegiatan yang harus dilakukan peserta didik secara berkelompok dengan cara berdiskusi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam.
6. Ayo, Berkreasi: bentuk kreativitas dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan ruang lingkup materi.
7. Ayo, Bernyanyi: untuk penguatan pembelajaran yang menyenangkan sesuai perkembangan peserta didik.
8. Insha Allah Aku Bisa: tantangan agar peserta didik bisa melakukannya.
9. Ayo. Berlatih: pengukuran penguasaan peserta didik terhadap materi yang dibahas.
10. Tugas Kelompok: tugas yang harus dikerjakan peserta didik secara kelompok untuk menindaklanjuti dan penguatan terhadap materi pembelajaran.
11. Ayo, Renungkan: refleksi nilai dan sikap sebagai dampak dari proses dan hasil pembelajaran.

12. Belteks di Rumah kegiatan peserta didik bersama orang tua di rumah sebagai tindak lanjut dan pembelajaran di kelas.
13. Komentar Orang Tua: bentuk partisipasi orang tua tentang kegiatan anak di sekolah dan di rumah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, sangat mungkin dilakukan pengembangan yang disesuaikan dengan potensi peserta didik, guru, sumber belteks dan lingkungan. Petunjuk penilaian dengan menggunakan Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belteks oleh Pendidik beserta panduan penilaian Sekolah Dasar (SD) Tahun 2015. Penilaian di sekolah dasar, meliputi semua kompetensi dasar yang mencakup sikap pengetahuan, dan keterampilan Penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan angka 0-100. Pendaian kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (A), Baik (B). Cukup (C), dan Kurang (D) Ketuntasan kompetensi sikap setiap Pelajaran minimal B Ketuntasan belteks kompetensi pengetahuan dan keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kompleksitas, daya dukung dan intake siswa Ketuntasan belteks setiap mata pelteksaan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan agar ditulis dalam Dokumen 1 Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan dan diberitahukan kepada peserta didik dan orang tuanya pada setiap awal tahun Pelajaran

Berikut merupakan isi glosarium yang merupakan kumpulan istilah dalam suatu bidang secara alfabetik yang di lengkapi dengan definisi dan artinya dalam buku teks pendidikan agama islam untuk kelas III SD/MI yakni;

Akumulasi pengumpulan: penimbunan; penghimpunan.

Estetis mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni dan sastra).

Faktual berdasarkan kenyataan; mengandung kebenaran.

Interaksi hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarhubungan. keluarga lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

Kisah cerita tentang kejadian (riwayat dsb.).

Kompetensi dasar kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. kompetensi Inti tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.

Jargon kosakata khusus yang digunakan di bidang kehidupan (lingkungan) tertentu

Konversi perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain.

Logis sesuai dengan logika; benar menurut penalaran; masuk akal.

Panutan anutan, teladan.

Pendulum bandul yang bergantung pada seutas tali (rantai dsb) atau gantungan yang relatif panjang.

Pengayaan penambahan materi setelah menguasai materi teks yang disampaikan.

Penskoran proses, cara, perbuatan menskor.

Remedial berhubungan dengan perbaikan pengteksan; bersifat menyembuhkan.

Rubrik istilah lain kolom; kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dsb.

Sistematis teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik-baik.

Sosial berkenaan dengan masyarakat.

Stimulus perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.

Spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). tetangga orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah- menyebelah.

Topik pokok pembicaraan di diskusi, ceramah, karangan, dsb.; bahan diskusi.

Berikut adalah pemetaan materi pada buku Pendidikan Agama Islam SD/MI Kelas III berdasarkan kompetensi dasar, pengembangan materi, dan proses pembelajaran:

1. Pelajaran 1

Tema/Materi : Nabi Muhammad S.A.W.
Panutanku.

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.14 Meyakini kebenaran kisah nabi muhammad saw.
- 2.14 Menunjuan sikap percaya diri dan mandiri sebagai implementasi dari pemahaman kisah teladan nabi muhammad saw.
- 3.14 Memahami kisah keteladan nabi muhammad saw.
- 4.14 Menceritakan kisah keteladan nabi muhammad saw.
- 1.2 Meyakini hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab
- 2.2 Menunjukkan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab

- 3.2 Memahami hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab.
- 4.2 Mencontohkan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab sebagai implementasi hadis.

Pengembangan Materi;

Nabi Muhammad saw. selalu melakukan perbuatan dengan percaya diri. Pantaslah hasilnya sukses. Kita perlu meneladani Nabi Muhammad saw. dalam melakukan pekerjaan. Salah satu kunci kesuksesan dalam melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan adalah mengerjakannya dengan percaya diri.

Agar seseorang memiliki sikap dan mental percaya diri, Islam telah menunjukkan beberapa caranya yakni bertawakal kepada Allah Swt, Jangan ragu-ragu, Jangan malu mengerjakan kebaikan.

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian salah satu peserta didik membacanya. Peserta didik dikelompokkan ke

dalam beberapa kelompok kecil. Pada rubrik “Ayo, Bekerja Sama”, setiap peserta didik dalam kelompok mengamati gambar/ilustrasi berseri tentang sikap percaya diri dan mandiri di lingkungan sekolah di dalam buku teks dan guru memberikan petunjuk secara teknis proses observasi. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya.

Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar mereka mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan sistematis. Peserta didik mengemukakan pendapat tentang gambar tersebut.

2. Pelajaran 2

Tema/Materi :Senangnya Belteks Surat *An-Nasr*

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan tartil.
- 2.1 Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. an-Nasr.
- 4.1.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Q.S. an-Nasr dengan benar.

Pengembangan Materi;

Guru membelajarkan contoh kalimat dalam surat an-Nasr dengan penekanan pada bunyi-bunyi makharijul huruf serta tajwid secara benar. Guru membangun suasana yang dapat membangkitkan peserta didik menyukai al-Qur'an dan bersemangat mempelajarinya. Misalnya, diperdengarkan indahnya suara pembacaan al-Qur'an. Menayangkan suasana (video/gambar, dll) atau seni indah para pecinta al-Qur'an.

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian salah satu peserta didik membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya.

Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan.

Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik. Pada rubrik “Ayo, Bekerja Sama” peserta didik mengamati potongan ayat al-Qur’an dari beberapa surat-surat pendek. Kemudian menyebutkan nama surat dan ayat ke berapa, selanjutnya menunjukkan ayat yang termasuk surat an-Nasr. Pada rubrik “Tugasku”, peserta didik mengamati gambar kemudian mengemukakan maksud gambar tersebut, baik secara individu maupun hasil kerja kelompok. Peserta didik atau kelompok lain menanggapi beberapa pendapatnya.

3. Pelajaran 3

Tema/Materi : Meyakini Allah Maha Esa dan Maha Pemberi

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.3 Meyakini keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah
- 2.3 Menunjukkan sikap kerjasama sebagai implementasi dari pemahaman keesaan Allah Swt
- 3.3 Memahami keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.
- 4.3 Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman terhadap keesaan Allah Yang Maha Pencipta.

Pengembangan Materi;

Allah Maha Esa artinya Allah hanya satu. Allah Swt. tidak membutuhkan yang lain. Allah

Swi. tidak punya sekutu (sesuatu yang menyamainya, sama dengannya atau menyerupainya). Allah Swi. hanya satu, juga berarti Allah Swi. bukan banyak yang menjadi satu. Dahulu banyak orang mengira tuhan ada banyak. Tuhan dianggap memiliki sekutu, yang disebut dewa. Ada dewa matahari, dewa api, dewa air, dll. Ada juga yang mengira sekutu Allah adalah anaknya sendiri. Semua ini sangkaan yang keliru, yang benar Allah Maha Esa artinya Allah hanya satu.

Bagaimana mungkin Allah Swi. punya sekutu? Bayangkan kalau di dunia ini ada dua tuhan, pasti keadaannya kacau karena dua tuhan bisa memiliki dua keinginan. Misalnya yang satu mau menghidupkan, sementara yang satu mau menghancurkan. Jadi kacaulah dunia ini kalau sampai tuhan ada dua, apalagi lebih. Demikian pula kalau Allah Swi. dianggap punya anak, lalu siapa ayahnya, kakeknya? Jadi semua anggapan ini adalah keliru. (Agar lebih menghayati, guru menyampaikan bacaan atau arti Q.S al-Ikhlis). Apa tugas kita setelah beriman bahwa Allah Maha Esa? Kita harus mengingat-Nya selalu. Hanya kepada-

Nya kita berharap, tidak pada yang lain. Tidak boleh ada tuhan lain. Kita perlu salat dan berdoa meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Semua itu karena Dialah yang telah menciptakan kita dan seluruh isi alam ini.

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian salah satu peserta didik membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan.

Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik. Pada rubrik “Ayo Bekerja Sama” dan “Tugasku peserta didik

mengamati gambar/ilustrasi yang berkaitan dengan sifat Allah Swt. Yang Maha Esa. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik.

4. Pelajaran 4

Tema/Materi : Hidup Tenang dengan Berperilaku Terpuji

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.2 Meyakini hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab
- 2.2 Menunjukkan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab

- 3.2 Memahami hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab.
- 4.2 Mencontohkan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab sebagai implementasi hadis.

Pengembangan Materi;

Allah Swt menciptakan makhluk berpasang-pasangan. Makhluk tidak akan sanggup hidup sendiri. Mereka pasti membutuhkan orang lain untuk membantu atau melengkapi keberadaan dirinya. Demikian juga dengan adanya orang kaya dan orang miskin. Kita saling membutuhkan satu sama lain meskipun terkadang kita tidak menyadarinya. Kaya ataupun miskin adalah sebuah peluang untuk melaksanakan amal saleh sebanyakbanyaknya menuju ridha Allah Swt.

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan yang bersifat fisik dan non fisik. Kebutuhan itu tidak pernah dapat dihentikan selama hidup manusia. Untuk mencapai kebutuhan itu, satu sama lain saling bergantung. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup seorang diri. Manusia pasti memerlukan kawan

atau orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu saling hormat menghormati, tolong menolong dan saling membantu dan tidak boleh saling menghina, menzalimi, dan merugikan orang lain

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya, apabila mengalami kesulitan guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir guru. Selanjutnya secara individu maupun berkelompok diadakan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik.

Pada rubrik “Ayo Bekerja Sama”, guru mengelola kelas dengan 3 tahap. Pertama peserta didik diklasifikasi dalam beberapa kelompok diskusi rata-rata beranggotakan 5 orang. Seorang

ditunjuk memimpin diskusi Kedua setiap kelompok mencari contoh perbuatan yang merupakan sikap peduli. Hasilnya ditulis di kertas berukuran besar untuk setiap perbuatan. Ketiga, tulisan di tempelkan di papan tulis atau di tembok depan kelas dan membahasnya satu per satu. Kelompok yang lain menyimak dan memberi tanggapan. Setelah sebagian dan atau semua kelompok selesai menyampaikan, guru memberi penguatan dan penjelasan.

5. Pelajaran 5

Tema/Materi : Salat Kewajibanku

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.8 Menjalankan salat secara tertib.
- 2.8 Menunjukkan sikap hidup tertib sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah salat.
- 3.8 Memahami makna salat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kausar
- 4.8 Menunjukkan contoh makna salat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kausar.

Pengembangan Materi;

Waktu salat sudah ditentukan. Salat yang wajib terdiri atas subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya. Salat yang kita laksanakan sehari lima kali itu bisa menjadi sarana beristirahat dan menghentikan penat serta kesibukan sehari-hari. Apalagi bila pekerjaan seseorang memerlukan otot dan pikiran yang melelahkan. Maka salat bisa menyejukkan hati dan menenangkan pikiran. Sejuknya air wudu yang membasuh anggota badan tertentu dan belum kering menambah kesejukan badan kita lahir dan batin. Salat berisi doa, harapan dan permohonan taubat. Salat bisa berfungsi mengarahkan pelakunya menjadi orang baik, yaitu orang yang akan meninggalkan segala larangan Allah Swt., perbuatan keji dan mungkar. Karenanya, orang yang rajin salat akan menjadi baik hidupnya, misalnya:

1. Akan menjadi anak yang disiplin.
2. Akan menghormati waktu dan tidak suka terlambat.
3. Akan mudah berkonsentrasi mengerjakan pekerjaan.
4. Akan merasakan hidup tenang.

Orang Islam yang berkewajiban menjalankan salat adalah muslim yang sudah akil balig. Bagi yang belum balig, tetapi sudah mulai berumur tujuh tahun, ibadah salat seharusnya sudah mulai dibiasakan. Orang tua disarankan agak menyuruh putra-putrinya menjalankan salat apabila sudah berumur 7 tahun.

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian salah satu peserta didik membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan.

Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh

guru sehingga berjalan dengan baik. Pada rubrik “Ayo Bekerja Sama” semua peserta didik mengamati ilustrasi suasana salat seperti pada gambar. Hasil pengamatan didiskusikan antar peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana yang menyatu dengan pembahasan mata pelajaran. Untuk memudahkan, peserta didik bisa dibagi dua kelompok. Guru memberikan penjelasan awal jika diperlukan terkait dengan ilustrasi yang telah didiskusikan. Semua peserta didik mencermati bacaan teks “Inti Ibadah Salat”, kemudian membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya.

6. Pelajaran 6

Tema/Materi : Kisah Keteladanan Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Syu’aib a.s.

Kompetensi Dasar (KD);

1.11 Meyakini kebenaran kisah Nabi Yusuf a.s.

- 2.11 Menunjukkan sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
- 3.11 Memahami kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
- 4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.

Pengembangan Materi;

Hal yang menonjol dari kisah tentang Nabi Syu'aib as. adalah kritik Allah Swt. atas perbuatan bohong dan curang yang sering dilakukan oleh para pedagang dengan maksud memperoleh keuntungan sebesar-besarnya ketika melakukan transaksi. Tampak pada gambar dua pendulum. Satu sisi biasanya diisi alat pengukur dan sisi lainnya untuk barang yang diperjual belikan. Misalnya jika seseorang mau membeli beras 5 kg, maka pedagang yang curang akan menyelipkan barang lain pada pendulum alat pengukur supaya barang yang dibeli seolah-olah sudah mencapai 5 kg padahal sesungguhnya belum. Dengan cara curang seperti itu pedagang akan lebih banyak meraup keuntungan.

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks “Kisah Keteladanan Nabi Syu’aib a.s.”, kemudian membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik. Pada rubrik “Ayo Bekerja Sama” guru menata kelas menjadi ruangan diskusi. Kelas dibagi menjadi 4 kelompok.

Setiap kelompok mendapatkan satu nomor dari beberapa penggalan kisah Nabi Syu’aib.a.s. Yang disajikan. Setiap kelompok membaca dan berdiskusi, selanjutnya menuliskan perbuatan apa yang bisa disimpulkan dari kisah tersebut. Jika

perbuatan itu baik atau buruk bagaimana sikap kita menanggapinya? Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada akhir sesi, guru memberikan tanggapan dan penjelasan.

7. Pelajaran 7

Tema/Materi : Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.5 Meyakini bahwa perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai cerminan dari iman.
- 2.5 Menunjukkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan.
- 3.5 Memahami perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan.
- 4.5 Mencontohkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan.

Pengembangan Materi;

Contoh ikhlas dan manfaat yang dapat dirasakan adalah ketika melakukan segala kebaikan semata untuk memperoleh pahala dari Allah Swt. Ketika melakukan perbuatan-perbuatan itu sebaiknya kita merasa sedih seolah langsung memperoleh pahala dari Allah Swt. Karenanya,

apakah perbuatan itu kemudian akan disanjung orang, akan diberi balasan berupa materi, ucapan terima kasih atau apakah justru akan dibalas dengan keburukan, tidaklah penting. Sebab tujuan melakukan perbuatan dengan ikhlas adalah hanya berharap memperoleh pahala dari Allah Swt. akan suka kepada kita karena kita telah berbuat baik kepada-Nya.

Ikhlas atau tidak kita mengerjakan sesuatu, dapat diukur antara lain; melalui reaksi orang lain kepada kita. Jika orang lain membalas kebaikan itu lalu kita akan senang, namun jika tidak membalas maka muka kita berubah menjadi masam, hati menggerutu, bahkan terkadang muncul dari mulut kita sesuatu yang mengungkit perbuatan kita terdahulu sebagai perbuatan tidak ikhlas. Maka semua ini adalah tanda-tanda kita kurang ikhlas mengerjakan kebaikan, karena buktinya kita tidak mengharap keridaan dan pahala Allah Swt. namun yang kita harapkan adalah sanjungan dari orang lain ataupun balasan material.

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian salah satu peserta didik membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik.

8. Pelajaran 8

Tema/Materi : Ayo, Belteks Surat *Al-Kausar*

Kompetensi Dasar (KD);

1.7 Terbiasa membaca al-Qur'ān dengan tartil.

2.1 Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Kausar.

4.1.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Q.S. al-Kausar dengan benar.

Pengembangan Materi;

Membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar harus dibelajarkan pada anak sejak usia dini. Pembelajaran membaca *al-Qur'an* itu terutama yang berkaitan dengan:

- 1) Makharijul huruf, yakni letak pengucapan huruf.
- 2) Panjang dan pendek bacaan. Kaidah-kaidah bacaan seperti yang tercantum dalam ilmu tajwid.

Irama dan intonasi bisa dibelajarkan untuk menambah rasa senang membaca dan mendengarkan *al-Qur'an*. Guru perlu memperhatikan bacaan setiap peserta didik sampai target membaca fasih *al-Qur'an* terpenuhi. Bila belum terpenuhi, maka harus mengikuti remedial dan pengayaan.

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian salah satu peserta didik membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik.

9. Pelajaran 9

Tema/Materi : Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.4 Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Pemberi, Maha Mengetahui dan Maha Mendengar.
- 2.4 Menunjukkan sikap peduli, berbuat baik dan berhati-hati sebagai implementasi dari pemahaman Asmaul Husna: al-Wahhab, al-‘Alim, dan as-Sami’.
- 3.4 Memahami makna Asmaul Husna: al-Wahhab, al-‘Alim, dan as-Sami’.
- 4.4 Membaca Asmaul Husna: al-Wahhab, al-‘Alim, dan as-Sami’ dengan jelas dan benar.

Pengembangan Materi

Bagi Allah Swt., tidak ada hal yang tersembunyi. Serapat-rapat manusia menyimpan rahasia, Allah Swt. pasti mengetahuinya. Apabila mulut seseorang berkata bohong, Allah Swt. pasti mengetahuinya. Niat hati yang tersimpan rapi, Allah pun mengenalinya. Rahasia di balik rahasia pun, diketahui-Nya. Sesuatu yang sudah mengendap lama atau yang telah terlupakan oleh manusia, serta segala yang kini telah punah, Allah Swt. tetap mengetahuinya.

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian salah satu peserta didik membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik.

10. Pelajaran 10

Tema/Materi :Bersyukur kepada Allah S.W.T.

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.7 Menerima dan mensyukuri nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada makhlukNya.
- 2.7 Menunjukkan sikap bersyukur.
- 3.7 Memahami sikap bersyukur.

Pengembangan Materi;

Hakikat “syukur” adalah menampakkan nikmat dengan menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan kehendak pemberinya. Sedangkan “kufur nikmat” adalah menyembunyikan dan melupakan nikmat. Allah Swt. berfirman “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S. Ibrahim/14: 7)).

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian salah satu peserta didik membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik

melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan baik.

11. Pelajaran 11

Tema/Materi : Dzikir dan Doa Setelah salat

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.9 Menerima makna zikir dan doa setelah salat sebagai wujud berserah diri kepada Allah Swt.
- 2.9 Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman makna zikir dan doa setelah salat.
- 3.9 Memahami makna zikir dan doa setelah salat.

Pengembangan Materi;

Bacaan zikir dan doa setelah salat yang ada dalam buku siswa merupakan bacaan singkat yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi dalam hadisnya. Untuk memperkaya bacaan zikir dan doa setelah salat tentunya dikembangkan berdasarkan keterangan yang sah.

Proses pembelajaran;

Pada rubrik “Ayo Bekerja Sama”.

a) peserta didik dikelompokkan dengan jumlah empat sampai lima anak per kelompok. Masing-masing memilih ketua kelompok.

b) Setiap kelompok membaca zikir dan doa setelah salat.

c) Kelompok yang lain menyimak dan memberi tanggapan.

Lakukan secara bergantian.

2) Pada rubrik “Tugas Kelompok”

a) peserta didik dikelompokkan dengan jumlah empat sampai lima anak per kelompok. Masing-masing memilih ketua kelompok.

b) Setiap kelompok menghafal bacaan zikir dan doa setelah salat.

c) Kemudian tampil ke depan kelas.

d) Kelompok yang lain menyimak dan memberi tanggapan.

Lakukan secara bergantian.

3) Pada rubrik “Sikapku”, guru meminta peserta didik bersama-sama berikrar “Aku akan selalu berzikir dan berdoa setelah salat”. Dengan sikap tersebut, guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk selalu berzikir dan berdoa salat.

12. Pelajaran 12

Tema/Materi : Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s.

Kompetensi Dasar (KD);

- 1.13 Meyakini kebenaran kisah Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s.
- 2.13 Menunjukkan sikap rasa ingin tahu, sabar, rela berkorban, hormat dan patuh kepada orang tua sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s
- 3.13 Memahami kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s.
- 4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s.

Pengembangan Materi;

Pembangunan Ka'bah, Nabi Ibrahim a.s, menunaikan ibadah haji, Nabi Ibrahim a.s. kekasih Allah, Turunnya azab kepada kaum Nabi Ibrahim a.s, Hijrah ke Syam, Nabi Ibrahim-Hajar-Ismail a.s, Mimpi menghidupkan orang mati, Berdebat dengan raja Namrud, Nabi Ibrahim a.s. dan ayahnya, Dakwah Nabi Ibrahim a.s. kepada ayahnya, Kekufuran ayah Nabi Ibrahim a.s,

Permohonan ampun Ibrahim a.s. untuk ayahnya, Berdebat dengan kaumnya, Nabi Ibrahim a.s. memisahkan diri dari kaumnya.

Proses Pembelajaran;

Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian membacanya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. Selanjutnya, secara individu maupun berkelompok, peserta didik melakukan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas III disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan Kurikulum 2013 dalam Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 24.

Buku ini berisi tentang pengembangan pengetahuan, nilai-nilai sikap dan keterampilan keagamaan yang mendorong pada pengamalan teksan Islam yang meliputi: 1) Kisah keteladanan Nabi dan Rasul [Nabi Muhammad saw., Nabi Yusuf a.s., Nabi Syu'aib a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s.]; 2) Membaca, menghafal, menulis dan menjelaskan makna Q.S. surat an-Nasr dan Q.S. surat al-Kausar, 3) Keimanan kepada Allah Swt. [Allah Mahaesa, Mahapemberi, Maha Mengetahui dan Maha Mendengar]; 4) Nilai akhlak mulia dan budi pekerti yang meliputi: tanggung jawab, tawaduk, peduli, Ikhlas, mohon pertolongan dan bersyukur kepada Allah Swt. ; 5) Makna, manfaat, zikir dan doa setelah salat.

Penyajian buku siswa ini berbasis *active learning* atau *activity based*, menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berbagai teknik penilaian. Disajikan pula rubrik kegiatan siswa secara individu dan atau kelompok, komunikasi guru, orang tua, dan peserta didik.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Buku pendidikan agama Islam untuk sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidai'yah (MI) merupakan buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SD dan MI di Indonesia khususnya di kota Semarang. Buku ini dapat digunakan oleh siswa-siswi sebagai buku pegangan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Bagi guru, dengan menggunakan buku ini akan mempermudah proses belajar mengajar di sekolah ataupun diluar sekolah.

Selain itu, buku ini juga sarat dengan gambar-gambar dan ilustrasi yang menarik. Buku ini juga dirancang dengan mempertimbangkan aspek grafis dan tipografis yang cermat tanpa melupakan rasa keindahan yang santun dan layak. ditampilkan dalam sebuah buku bermutu. Pada penelitian ini, peneliti akan secara rinci mengungkapkan isi buku PAI untuk tingkat kelas III Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidai'yah (MI) dan akan mengkritisi kelayakan materi yang dibahas. Untuk selanjutnya fokus dalam penelitian ini adalah kesenjangan gender dalam buku teks PAI kelas III yang telah tersusun berdasarkan kerangka kurikulum 2013.

Pada penelitian ini, enam aspek telah dianalisis diantaranya gambar perempuan/laki-laki, perempuan/laki-laki yang disebutkan, peran, permainan, model peran, dan pola penyebutan perempuan/laki-laki yang telah dipaparkan sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian Gender Dalam Materi dan Rubrik Buku Teks Pendidikan Agama Islam SD/MI Kelas III

Dalam melakukan analisis gender terhadap buku teks pendidikan agama islam SD/MI kelas III, yang dilakukan terhadap gambar yang ditayangkan. Ayat yang dijadikan dasar pembahasan, dan analisis pada konten buku, yaitu kutipan dari kalimat-kalimat yang menurut penulis mengandung bias gender.

1. Pelajaran 1

Tema/Materi : Nabi Muhammad S.A.W.
Panutanku

Isi materi ;

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik. Dalam materi ini mengajarkan tentang sikap percaya diri, mandiri, dan tanggung jawab sebagai implementasi dari kisah hidup Nabi Muhammad s.a.w. dan adapun

dalilnya yang terkait perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab. Disini juga mengamarkan kisah tauladan dari nabi muhammad saw sebagai contoh panutuan bagi seluruh manusia tanpa memandang gender. Dapat dibuktikan dengan adanya penggambaran materi dan rubik pada bab ini yang tidak memihak ke-salah satu gender. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 1 (satu) dengan materi “Nabi Muahammad S.A.W”. Panutanku, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikannya tidak adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam materi serta rubik dan juga tidak ada sterotipe negatif.¹ Namun dalam karakteristik buku teks menurut tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,² dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi, dan hanya ada gambar yang digunakan dalam rubik buku teks.

¹ Mansour Fakih , *Analisis Gender dan tarnformasi Sosial* (yogyakarta: Pustaka Pelteks, 1996), hlm. 42.

² D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung : Angkasa Bandung, 2009), hlm. 22.

2. Pelajaran 2

Tema/Materi : Senangnya Belajar Surat an-Nasr

Isi materi ;

Adapun dalil yang digunakan adalah surat *an-Nasr* ayat 1-3 adalah sudah sesuai dengan tema pembahasannya yakni mengenai pertolongan Allah Sw, akan datang dan islam akan mendapat kejayaan dan perintah allah kepada orang beriman agar bertasbih, memujinya dan minta ampun kepadanya dikala terjadi peristiwa yang menggembirakan. Dan juga dalilnya ini bisa dipahami siswa karena sudah sering melafalkannya. Tidak ada ditemukannya bentuk kesenjangan gender dalam penyajian materi dan rubik ini, penulisan materi dan dalil sesuai dengan kompetensi dasar. Dalil/ ayat dalam surat an-nasr ayat 1-3 yang adapun berisi tentang pertolongan dan perintah dari Allah SWT untuk semua manusia tanpa memandang gender. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakhri pada bab 2 (dua) dengan materi “Senangnya Belajar Surat an-Nasr”, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikan tidak adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam

materi serta rubik dan juga tidak ada stereotipe negatif.³ Namun dalam karakteristik buku teks menurut Tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,⁴ dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi, dan hanya ada gambar yang digunakan dalam rubik buku teks.

3. Pelajaran 3

Tema/Materi : Meyakini Allah Maha Esa dan Maha Pemberi

Isi materi ;

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik.

Dalam materi ini menunjukkan sikap kerjasama sebagai implementasi dari pemahaman ke-Esaan Allah S.W.T. dan memahami ke-Esa-an Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaannya yang dijumpai disekitar rumah dan sekolah. Tidak ada ditemukannya bentuk kesenjangan gender dalam

³ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan transformasi Sosial...*, hlm. 42.

⁴ D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

bab ini. Pemaparan materi dan rubik tentang ke-Esa-an Allah SWT dan Maha Pemberi ditujukan kepada semua manusia tanpa memandang gender secara jelas digambarkan dalam bab ini dan isinya mudah dipahami bagi peserta didik. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 3 (tiga) dengan materi “Meyakini Allah Maha Esa dan Maha Pemberi”, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikan tidak adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam materi serta rubik dan juga tidak ada stereotipe negatif.⁵ Namun dalam karakteristik buku teks menurut Tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,⁶ dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi, dan hanya ada gambar yang digunakan dalam rubik buku teks.

4. Pelajaran 4

Tema/Materi : Hidup Tenang dengan Berperilaku Terpuji

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan transformasi Sosial...*, hlm. 42.

⁶ D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

Isi materi ;

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik.

Dalam materi ini menunjukkan perilaku mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab dan mencontohkannya dalam kehidupan dirumah dan disekolah. Dan juga dalilnya mengenai hadis yang terkait perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab. Tidak ada ditemukannya bentuk kesenjangan gender dalam bab ini. Pemaparan materi dan rubrik tentang berperilaku terpuji seperti tanggung jawab, tawaduk, dan peduli di deskripsikan secara jelas melalui manfaat, hikmah dan contoh dari perilaku terpuji tersebut sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah dan di sekolah. Materi berperilaku terpuji ini ditujukan mendatangkan kebaikan untuk sesama tanpa memandang gender. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakhri pada bab 4 (empat) dengan materi “Hidup Tenang Dengan Berperilaku Terpuji”, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikan tidak adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam materi serta rubrik dan juga tidak ada stereotipe

negatif.⁷ Namun dalam karakteristik buku teks menurut Tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,⁸ dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi, dan hanya ada gambar yang digunakan dalam rubrik buku teks.

5. Pelajaran 5

Tema/Materi : Salat Kewajibanku

Isi materi ;

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik. Dalam materi ini menunjukkan sikap hidup tertib sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah salat. Memahami hikmah salat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah. Tidak ada ditemukannya bentuk kesenjangan gender dalam bab ini. Pemaparan materi dan rubrik tentang salat sebagai kewajiban bagi setiap muslim di deskripsikan secara jelas dan mudah dipahami bagi peserta didik melalui inti ibadah salat, hikmah

⁷ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hlm. 42.

⁸ D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

salat, dan praktik ibadah salat. Materi secara jelas menggambarkan materi salat wajib bagi setiap muslim tanpa memandang gender sehingga dalam bab ini tidak ada kepihakan kesalah satu gender. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 5 (lima) dengan materi “Salat Kewajibanku”, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikan tidak adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam materi serta rubik dan juga tidak ada stereotipe negatif.⁹ Namun dalam karakteristik buku teks menurut tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,¹⁰ dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi, dan hanya ada gambar yang digunakan dalam rubik buku teks.

6. Pelajaran 6

Tema/Materi : Kisah Keteladanan Nabi Yusuf A.S. dan Nabi Syu’aib A.S

Isi materi ;

⁹ Mansour Fakih , *Analisis Gender dan transformasi Sosia...*, hlm. 42.

¹⁰ D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik. namun jika dilihat kisah nabi yusuf A.S dan nabi syuaib A.S, tidak ada kisah terkait perempuan yang diceritakan melalui kisah nabi yusuf as dan nabi syuaib A.S. rubik yang ada pada bab ini secara jelas tidak memihak salah satu gender dan bersifat netral gender. Akan tetapi pada materi seperti kisah nabi yusuf A.S. peran perempuan sangat minim disebutkan bahkan pada keseluruhan kisah hanya ada 2 (dua) nama perempuan yang disebutkan yaitu istri nabi ya'qub a.s bernama rahel yang dikisahkan meninggal ketika usia nabi yusuf masih berusia 2 (dua) tahun, dan juga istri raja bernama zulaikha yang pada penceritaannya baik dalam memperlakukan Nabi Yusuf A.S. dalam kisah Nabi Yusuf penggambaran perempuan sangat minim karena kisah lebih berfokus kepada kisah Nabi Yusuf. A.S, Nabi Ya'qub. A.S dan 10 saudaranya. Begitupun kisah Nabi Syu'aib A. S, dalam bab ini kisah Nabi Syu'aib A. S, yang kaumnya melakukan hal dzolim kepada diri mereka sendiri yaitu berhala dan mencurangi timbangan ketika berdagang. Tidak ada penunjukan atau penggambaran laki-laki

atau perempuan dalam kisah kaum Nabi Syu'aib A.S. jadi dalam bab ini secara keseluruhan masih terdapat bias gender. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakh pada bab 6 (enam) dengan materi "Kisah Keteladanan Nabi Yusuf A. S dan Nabi Syu'aib A.S", termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikannya tidak adanya penggambaran perempuan yang signifikan dalam kisah Nabi Yusuf A.S dan Nabi Syu'aib A.S. dalam materi serta rubrik walaupun tidak ada stereotipe negatif dalam hal ini adanya subordinasi dalam bab ini yang tidak mengkisahkan peran perempuan dalam kisah tersebut.¹¹ Dalam karakteristik buku teks menurut Tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,¹² dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi maupun rubrik sehingga tidak sesuai dengan standarisasi yang ada, dan juga kurangnya daya minat bagi peserta didik.

¹¹ Mansour Fakh, *Analisis Gender dan transformasi Sosial...*, hlm. 42.

¹² D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

7. Pelajaran 7

Tema/Materi : Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik

Isi materi ;

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik. Dalam bab ini meyakini bahwa perilaku tawaduk, ikhlas dan mohon pertolongan sebagai cerminan dari iman. Tidak ada ditemukan bentuk kesenjangan gender dalam materi ini. Pemaparan materi dan rubik tentang berperilaku baik yang niatnya karena Allah S.W.T bukan karena manusia, secara materi berperilaku baik ini yakni ikhlas karena Allah. S.W.T, dan memohon pertolongan kepada Allah. S.W.T. di jelaskan secara jelas melalui materi dan rubik pada bab ini. Pendeskripsian materi disampaikan dengan dan jelas sehingga peserta didik mampu memahami dengan baik. Berperilaku baik ini ditujukan kepada semua manusia tanpa memandang gender. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 7 (tujuh) dengan materi “Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik”, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikannya tidak

adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam materi serta rubik dan juga tidak ada sterotipe negatif.¹³ Namun dalam karakteristik buku teks menurut tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,¹⁴ dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi, dan hanya ada gambar yang digunakan dalam rubik buku teks.

8. Pelajaran 8

Tema/Materi : Ayo, Belajar Surat al kausar

Isi materi ;

Adapun dalil yang digunakan adalah surat al kausar ayat 1-3 adalah sudah sesuai dengan tema pembahasannya yakni mengenai pertolongan Allah Sw, akan datang dan islam akan mendapat kejayaan dan perintah allah kepada orang beriman agar bertasbih, memujinya dan minta ampun kepadanya dikala terjadi peristiwa yang menggembirakan. Dan juga dalilnya ini bisa dipahami siswa karena sudah sering

¹³ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan transformasi Sosial...*, hlm. 42.

¹⁴ D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

melafalkannya. Tidak ada ditemukannya bentuk kesenjangan gender dalam bab ini. Pemaparan yang disajikan dalam bab ini tentang surat al kausar ayat 1-3 secara materi dan rubik disampaikan dengan jelas kepada peserta didik sehingga mudah dipahami dengan baik. Penulisan materi dan dalil secara baik mudah dipahami bagi peserta didik. Surat al kausar ayat 1-3 ini memberikan pokok-pokok isi seperti, nikmat melimpah yang diberikan oleh Allah S.W.T, dan perintah dari Allah. S.W.T. agar manusia mendirikan salat dan berkorban, dan kemuliaan Nabi Muhammad S.A.W. yang pengikutnya paling banyak sampai hari kiamat. Dalam bab ini secara jelas tidak ada kepihakan genderisasi karena materi ini pada bab ini disebutkan untuk seluruh umat muslim tanpa memandang gender. . Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 8 (delapan) dengan materi “Ayo, Belajar Surat Al-Kausar”, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikan tidak adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam materi serta rubik dan juga tidak

ada stereotipe negatif.¹⁵ Namun dalam karakteristik buku teks menurut Tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,¹⁶ dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi, dan hanya ada gambar yang digunakan dalam rubrik buku teks.

9. Pelajaran 9

Tema/Materi : Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar

Isi materi ;

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik. Dalam bab ini mengajarkan tentang meyakini Allah SWT yang Maha Pemberi, Maha Mengetahui dan menunjukkan sikap peduli, berbuat baik dan berhati-hati sebagai implementasi dari pemahaman asmaul husna: al-wahhab, al-alim dan al-sami. Tidak ada ditemukannya bentuk kesenjangan gender dalam bab ini. Pemaparan bab ini terkait materi dan rubrik tentang Allah Maha Mengetahui dan Allah Maha

¹⁵ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hlm. 42.

¹⁶ D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

Mendengar disajikan secara jelas sehingga mudah dipahami bagi peserta didik. Meyakini tentang Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk meyakininya tanpa memanda gender. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 9 (sembilan) dengan materi “Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar”, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikannya tidak adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam materi serta rubik dan juga tidak ada sterotipe negatif.¹⁷ Namun dalam karakteristik buku teks menurut tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,¹⁸ dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi, dan hanya ada gambar yang digunakan dalam rubik buku teks.

10. Pelajaran 10

Tema/Materi : Bersyukur kepada Allah S.W.T.

Isi materi ;

¹⁷ Mansour Fakih , *Analisis Gender dan tarnformasi Sosial...*), hlm. 42.

¹⁸ D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik. Dalam bab ini mengajarkan tentang menerima dan bersyukur nikmat Allah SWT yang diberikan kepada makhluknya. Tidak ada ditemukannya bentuk kesenjangan gender dalam bab ini. Pemaparan materi dan rubrik pada bab ini tentang rasa bersyukur kepada Allah S.W.T. materi tentang nikmatnya bersyukur, sikap bersyukur disajikan secara jelas dan mudah dipahami bagi peserta didik. Materi pada bab ini tidak ada kepihakan kesalah satu gender karena materi yang disajikan berisi untuk muslim secara umum tanpa memandang gender. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 10 (sepuluh) dengan materi “Bersyukur Kepada Allah S.W.T”, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikan tidak adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam materi serta rubrik dan juga tidak ada stereotipe negatif.¹⁹ Namun dalam karakteristik buku teks menurut Tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hlm. 42.

penggunanya,²⁰ dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi, dan hanya ada gambar yang digunakan dalam rubrik buku teks.

11. Pelajaran 11

Tema/Materi : Zikir dan Doa Setelah Salat

Isi materi ;

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik. Dalam bab ini memaparkan tentang menerima makna zikir dan doa setelah salat sebagai wujud berserah diri kepada Allah SWT, serta menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman makna zikir setelah salat. Tidak ada ditemukannya bentuk kesenjangan gender dalam bab ini. Pemaparan materi pada bab ini tentang zikir dan doa setelah salat disajikan secara jelas dan mudah dipahami bagi peserta didik. Materi tentang arti zikir dan doa setelah salat beserta bacaannya, jika dibiasakan dalam keseharian di setiap salat maka peserta didik mampu mengaplikasikannya dengan mudah. Pada materi ini secara khusus ataupun umum tidak ada

²⁰ D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

penggambaran laki-laki dan perempuan sehingga tidak kepihakkan kesalah satu gender. . Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 11 (sebelas) dengan materi “Zikir dan Doa Setelah Salat”, termasuk dalam kategori sensitif gender dibuktikannya tidak adanya kepihakan ke-salah satu gender dalam materi serta rubik dan juga tidak ada sterotipe negatif.²¹ Namun dalam karakteristik buku teks menurut tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunanya,²² dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi ataupun rubik dalam bab ini sehingga kurangnya daya minat bagi peserta didik..

12. Pelajaran 12

Tema/Materi : Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s

Isi materi ;

Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik. Dalam bab ini

²¹ Mansour Fakih , *Analisis Gender dan tarnformasi Sosial...*, hlm. 42.

²² D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

memaparkan tentang meyakini kebenaran kisah nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Ismail A.S. Serta menunjukkan sikap rasa ingin tahu, sabar, rela berkorban, hormat dan patuh kepada orang tua sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S, tidak ada kisah terkait perempuan yang diceritakan melalui kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Ismail A.S. rubik yang ada pada bab ini secara jelas memihak salah satu gender dan bersifat bias gender. pada materi seperti kisah Nabi Yusuf A.S. peran perempuan sangat minim disebutkan bahkan pada keseluruhan kisah hanya ada 2 (dua) nama perempuan yang disebutkan yaitu istri Nabi Ibrahim. A.S. bernama Siti Sarah ibunda Nabi Ishaq A.S, yang dikisahkan secara minim dalm kisah Nabi Ibrahim. A.S., dan juga istri Nabi Ibrahim Siti Hajar ibunda Nabi Ismail A.S. dalam kisah Nabi Ismail A.S dikisahkan bagaimana perjuangannya siti hajar ketika Nabi Ibrahim A.S mendapat perintah dari Allah untuk membawa Siti Hajar dan Nabi Ismail waktu itu baru lahir ke daerah makkah yang masih gersang, an perjuangannya memenuhi kebutuhannya dan tetap

bertawakal kepada Allah S.W.T. penggambaran perempuan sangat minim karena kisah lebih berfokus kepada kisah Nabi Ibrahim.A.S, Nabi Ismail.A.S. Jadi dalam bab ini secara keseluruhan masih terdapat bias gender. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakhri pada bab 6 (enam) dengan materi “Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S”, termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikan tidak adanya penggambaran perempuan yang signifikan dalam kisah Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S. dalam materi serta rubrik walaupun tidak ada stereotipe negatif dalam hal ini adanya subordinasi dalam bab ini yang tidak mengkisahkan peran perempuan dalam kisah tersebut.²³ Dalam karakteristik buku teks menurut Tarigan yakni buku ajar harus memuat tentang ilustrasi yang mampu menarik penggunaannya,²⁴ dalam bab ini tidak adanya gambar atau ilustrasi yang menggambarkan ilustrasi terkait materi maupun rubrik sehingga tidak sesuai dengan

²³ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan transformasi Sosial...*, hlm. 42.

²⁴ D and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia...*, hlm. 22.

standarisasi yang ada, dan juga kurangnya daya minat bagi peserta didik.

B. Hasil Penelitian Gender Dalam Gambar Ilustrasi Buku Teks Pendidikan Agama Islam SD/MI Kelas III

Selanjutnya penulis melakukan analisis gender terhadap buku teks pendidikan agama islam SD/MI kelas III. Analisi yang dilakukan terhadap gambar yang ditayangkan, ayat yang dijadikan dasar pembahasan, dan analisis pada konten buku, yaitu kutipan dari kalimat-kalimat yang menurut penulis mengandung bias gender.

1. Pelajaran 1

Tema/Materi : Nabi Muhammad S.A.W. Panutanku

Isi Gambar ;



Gambar 4. 1 Materi : “Nabi Muhammad SAW Panutanku”

Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya kesenjangan gender dalam bab ini, yakni dalam penggambaran laki-laki dan perempuan digambarkan secara keseluruhan pada bab ini berjumlah 17 laki-laki dan 7 perempuan. Digambarkan pada siswa lebih banyak laki-lakinya daripada perempuan sehingga berkesan laki laki lebih dominan jumlahnya di sekolah. Pada gambar guru sudah ada cerminan netral gender di bab ini laki-laki dan perempuan bisa untuk menjadi guru disekolah walaupun secara keseluruhan dalam jumlahnya guru perempuan lebih banyak penggambarannya dari pada guru laki-laki. Dan terakhir gambar seorang perempuan yang mencuci piring berkesan bahwa dalam hal mencuci identik untuk perempuan dan tidak untuk laki-laki. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 1 (satu) termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikannya adanya domestifikasi terhadap salah satu gender yaitu perempuan yang mencuci piring. Dan adanya marginalisasi di dalam bab ini terkait dominannya siswa laki-laki yang ada disekolah.²⁵

²⁵ Mansour Fakih , *Analisis Gender dan tarnformasi*

2. Pelajaran 2

Tema/Materi : Senangnya Belajar surat An-Nasr

Isi Gambar ;



Sebelum membaca surat an-Nasr, amatilah gambar berikut!



Gambar 2.1

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 2.2

Gambar 4. 2 Materi : “Senangnya Belajar Surat an-Nasr”

Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya kesenjangan gender dalam bab ini, yakni dalam penggambaran laki-laki dan perempuan digambarkan secara keseluruhan pada bab ini berjumlah 16 laki-laki dan 5 perempuan. Digambarkan pada siswa lebih banyak laki-laknya daripada perempuan sehingga berkesan laki laki lebih dominan jumlahnya di sekolah. Pada gambar guru ada cerminan kesenjangan gender di bab ini laki-laki menjadi guru disekolah yang mengajar

dikelas yang dikelas tersebut jumlah laki-laki lebih banyak. Dan terakhir gambar seorang laki-laki yang berani maju kedepan untuk menulis surat an-Nasr, berkesan bahwa dalam hal ini hanya laki laki yang berani maju kedepan. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakhri pada bab 2 (dua) termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikan adanya adanya marginalisasi di dalam bab ini terkait dominannya siswa laki-laki yang ada disekolah.²⁶

3. Pelajaran 3

Tema/Materi : Meyakini Allah Maha Esa dan Maha Pemberi

Isi Gambar ;

²⁶ Mansour Fakhri , *Analisis Gender dan transformasi Sosial...*, hlm. 42.

Ayo, Bekerja Sama

Amatilah dan ceritakan gambar berikut ini!



Gambar 5.1



Gambar 5.2

Tugasku

Amatilah gambar berikut!



Gambar 5.3

Tugas Kelompok

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut bersama teman dalam kelompok!



Gambar 5.4

Gambar 4. 3 Materi : “Meyakini Allah Maha Esa dan Maha Pemberi”

Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya kesenjangan gender dalam bab ini, yakni dalam penggambaran laki-laki dan perempuan digambarkan secara keseluruhan pada bab ini berjumlah 4 laki-laki dan 5 perempuan. Digambarkan pada anak muslim yang melakukan ibadah salat tidak adanya gambar perempuan untuk melakukan ibadah salat. Pada gambar memberi sedekah sudah ada cerminan netral gender di bab ini laki-laki dan perempuan bisa melakukan sedekah tanpa memandang gender dan sudah tertanam dalam hati dari kecil untuk suka memberi sedekah, namun dalam gambar jumlahnya perempuan lebih banyak

penggambarannya dari pada laki-laki. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakhri pada bab 3 (tiga) termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikan adanya adanya marginalisasi di dalam bab ini terkait dominannya seorang anak muslim laki-laki yang salat dan pada gambar orang bersedekah yang ditujukan pada perempuan berkesan bahwa perempuan itu lemah sehingga termasuk subordinasi.²⁷

4. Pelajaran 4

Tema/Materi :Hidup Tenang dengan berperilaku terpuji

Isi Gambar ;

²⁷ Mansour Fakhri , *Analisis Gender dan transformasi Sosial...*, hlm. 42.

Ayo, Bekerja Sama

Gambar berikut ini berurutan, berisi tentang pesan tanggung jawab dan toawaduk.



Gambar 4.1

Gambar 4.2



Gambar 4.3

Gambar 4.4

Tugasku

Amati gambar berikut!



Gambar 4.5

Gambar 4.6

Ayo, Bekerja Sama

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut, bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 4.7

Gambar 4.8

Tugas Kelompok

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 4.9

Gambar 4.10

2. Diskusikan masalah nomor 1) atau 2)!

Gambar 4. 4 Materi : “Hidup Tenang Dengan Berperilaku Terpuji”

Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya kesenjangan gender dalam bab ini, yakni dalam penggambaran laki-laki dan perempuan digambarkan secara keseluruhan pada bab ini berjumlah 17 laki-laki dan 14 perempuan. Digambarkan pada anak muslim yang ibadah salat dan tidak adanya penggambaran perempuan ibadah salat. Pada gambar seorang anak laki-laki dan perempuan yang belajar bersama didampingi ibunya berkesan seorang ibu identik untuk mengajarkan pelajaran anak-anaknya, dan tidak ada kesan bahwa

laki-laki atau ayah bisa mengajar anak-anaknya. Selanjutnya gambar bersosial baik disekolah maupun dimasyarakat untuk para anak-anak muslim yang bisa berperilaku baik antar sesama dan saling menghormati. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 4 (empat) termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikan adanya adanya subordinasi di dalam bab ini terkait pekerjaan ibu untuk dampingi anaknya belajar, terus adanyagamabar bagian tubuh wanita secara sensual yang bisa masuk dalam kategori kekerasan terhadap kaum wanita.²⁸

5. Pelajaran 5

Tema/Materi : Salat Kewajibanku

Isi Gambar ;

²⁸ Mansour Fakih , *Analisis Gender dan tarnformasi Sosial ...*, hlm. 42.

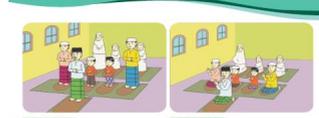
Ayo, Bekerja Sama

Gambar berikut ini berurutan, berisi tentang pelaksanaan salat.
Amati dan diskusikan dalam kelompokmu!



Gambar 5.1

Gambar 5.2



Gambar 5.3

Gambar 5.4

Ayo, Kerjakan

1. Amatilah dan ceritakan gambar di bawah ini!
2. Diskusikan secara berkelompok!



Gambar 5.5

Gambar 5.6

Gambar 5.7

Ayo, Bekerja Sama

1. Amatilah dan ceritakan gambar di bawah ini!



Gambar 5.8

Gambar 5.9



Gambar 5.10

Gambar 5.11

Gambar 4. 5 Materi : “Salat Kewajibanku”

Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya bias gender dalam bab ini, yakni dalam penggambaran laki-laki dan perempuan digambarkan secara keseluruhan pada bab ini berjumlah 29 laki-laki dan 12 perempuan. Digambarkan pada bab ini laki-laki digambarkan secara dominan dengan jumlahnya yang banyak berkesan perempuan sedikit mau melakukan kegiatan sesuai kegiatan diatas. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakhri pada bab 2 (dua) termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikan adanya adanya

marginalisasi di dalam bab ini terkait dominannya siswa laki-laki dalam beribadah.²⁹

6. Pelajaran 6

Tema/Materi : Kisah Keteladanan Nabi Yusuf A.S dan Nabi Syu'aib A.S.

Isi Gambar ;

Tidak ada gambar/ilustrasi pada bab ini karena pemaparan materi berupa teks deskripsi.

7. Pelajaran 7

Tema/Materi : Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik

Isi Gambar ;

²⁹ Mansour Fakih , *Analisis Gender dan transformasi Sosial ...*, hlm. 42.

Ayo, Bekerja Sama

Gambar berikut ini berurutan, berisi tentang pesan ikhlas dalam segala hal.

Amati gambar berikut dan diskusikan dalam kelompokmu!



Gambar 71



Gambar 72



Gambar 73

Gambar 74

Tugasku

Amatilah gambar berikut!



Gambar 75



Gambar 76

Tugas Kelompok

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut, bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 77



Gambar 78

Gambar 4. 6 Materi : “Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik”

Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya bias gender dalam bab ini, yakni dalam penggambaran laki-laki dan perempuan digambarkan secara keseluruhan pada bab ini berjumlah 9 laki-laki dan 3 perempuan. Digambarkan pada pekerjaan petani dilakukan oleh laki-lakinya daripada perempuan sehingga berkesan

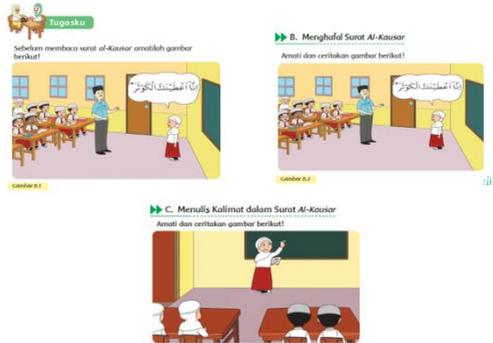
hanya laki laki yang boleh bekerja sebagai petani. Pada gambar anak muslim yang salat untuk penggambarannya sudah ada gambar perempuan yang salat. Selanjutnya gambar anak perempuan yang sedang belajar dan tidak ada laki-laki dalam penggambarannya berkesan belajar hanya sering dilakukan oleh perempuan. Dan juga ada gambar anak laki-laki yang bersedekah pada seorang kakek dan tidak ada gambar perempuan. Dan terakhir gambar anak laki-laki yang sedang berjalan dan tidak ada gambar anak perempuan. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakh pada bab 2 (dua) termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikan adanya adanya domestifikasi di dalam bab ini terkait pekerjaan petani yang dikerjakan oleh laki-laki berkesan bahwa perempuan tidak bisa melakukannya. Dan marginalisasi terhadap perbuatan belajar bareng yang dilakukan oleh perempuan.³⁰

8. Pelajaran 8

Tema/Materi : Ayo, Belajar Surat AL-Kausar

³⁰ Mansour Fakh , *Analisis Gender dan tarnformasi Sosial ...*, hlm. 42.

Isi Gambar ;



Gambar 4. 7 Materi : “Ayo, Belajar Surat Al-Kausar”

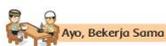
Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya kesenjangan gender dalam bab ini, yakni dalam penggambaran laki-laki dan perempuan digambarkan secara keseluruhan pada bab ini berjumlah 16 laki-laki dan 7 perempuan. Digambarkan pada siswa lebih banyak laki-laknya daripada perempuan sehingga berkesan laki laki lebih dominan jumlahnya di sekolah. Pada gambar guru ada cerminan kesenjangan gender di bab ini laki-laki menjadi guru disekolah yang mengajar dikelas yang dikelas tersebut jumlah laki-laki lebih banyak. Dan terakhir gambar seorang perempuan yang berani maju kedepan untuk menulis surat al-Kausar, berkesan bahwa dalam hal ini perempuan

mulai berani maju kedepan. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakhri pada bab 8 (delapan) termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikannya adanya adanya marginalisasi di dalam bab ini terkait dominannya siswa laki-laki yang ada disekolah.³¹

9. Pelajaran 9

Tema/Materi : Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar

Isi Gambar ;



Amatilah gambar berikut dan diskusikan dalam kelompokmu!



Gambar 9.1



Gambar 9.2



Amatilah gambar berikut!



Gambar 9.5



Aku meyakini Allah Swt. mendengar bisikan hambanya yang memohon dan berdoa.



Gambar 9.4



1. Perhatikan dan diskusikan gambar berikut, bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 9.5



Gambar 9.6

Gambar 4. 8 Materi : “Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar”

³¹ Mansour Fakhri , *Analisis Gender dan transformasi Sosial ...*, hlm. 42.

Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya kesenjangan gender dalam bab ini, yakni dalam penggambaran laki-laki dan perempuan digambarkan secara keseluruhan pada bab ini berjumlah 20 laki-laki dan 6 perempuan. Digambarkan pada siswa lebih banyak laki-lakinya daripada perempuan sehingga berkesan laki laki lebih dominan jumlahnya di sekolah. Pada gambar guru ada cerminan kesenjangan gender di bab ini laki-laki menjadi guru disekolah yang mengajar dikelas yang dikelas tersebut jumlah laki-laki lebih banyak. Selanjutnya ada penggambaran ibadah salat baik untuk anak muslim laki-laki dan perempuan sehingga masuk dalam sensitif gender. Terakhir gambar anak laki-laki yang maju kedepan kelas dimana jumlah laki-laki lebih sedikit daripada perempuan. Dalam Kategori kesetaraan gender dalam buku ajar menurut Mansour Fakih pada bab 9 (sembilan) termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikan adanya adanya marginalisasi di dalam bab ini terkait dominannya siswa laki-laki yang ada disekolah.³²

³² Mansour Fakih , *Analisis Gender dan tarnformasi Sosial ...*, hlm. 42.

10. Pelajaran 10

Tema/Materi : Bersyukur kepada Allah S.W.T.

Isi Gambar ;



Gambar berikut ini berurutan, berisi tentang pesan bersyukur.

Amati gambar berikut dan diskusikan dalam kelompokmu!



Gambar 10.1



Gambar 10.2



Gambar 10.3

Gambar 10.4



Amatilah gambar berikut!



Gambar 10.5



Gambar 10.6



1. Cermati dan diskusikan gambar berikut bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 10.7

Gambar 10.8

Gambar 4. 9 Materi : “Bersyukur kepada Allah SWT”

Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya kesenjangan gender dalam bab ini, yakni dalam penggambaran laki-laki dan perempuan digambarkan secara keseluruhan pada bab ini berjumlah 30 laki-laki dan 9 perempuan. Digambarkan pada siswa lebih banyak laki-laknya daripada perempuan sehingga berkesan laki laki lebih dominan jumlahnya di sekolah. Pada gambar

guru ada cerminan kesenjangan gender di bab ini laki-laki menjadi guru disekolah yang mengajar dikelas yang dikelas tersebut jumlah laki-laki lebih banyak. Selanjutnya ada gambar ayah yang mengajar atau mendampingi belajar anaknya menunjukkan bahwa laki-laki atau ayah boleh dan bisa mendampingi anaknya. Selanjutnya ada gambar anak perempuan yang mencuci berkesan bahwa mencuci hanya untuk perempuan dan tidak ada penggambaran laki-laki.) termasuk dalam kategori kesenjangan gender dibuktikannya adanya adanya marginalisasi di dalam bab ini terkait dominannya siswa laki-laki yang ada disekolah. Serta adanya domestifikasi terkait gambar seorang ibu mencuci³³

11. Pelajaran 11

Tema/Materi : Zikir dan Doa Setelah Salat

Isi Gambar ;

Tidak ada gambar/ilustrasi pada bab ini karena pemaparan materi berupa teks deskripsi.

³³ Mansour Fakih , *Analisis Gender dan transformasi Sosial ...*, hlm. 42.

12. Pelajaran 12

Tema/Materi : Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Ismail A.S.

Isi Gambar ;

Tidak ada gambar/ilustrasi pada bab ini karena pemaparan materi berupa teks deskripsi.

C. Ringkasan Hasil Penelitian

Adapun paparan data yang ditulis, penulis menyajikan data yang diperoleh dari buku teks ini yaitu dalam bentuk tabel yang dibagi dalam 2 kolom dan diagram batang yang berguna agar mempermudah pembaca dalam memahaminya. Adapun paparan data tersebut sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas III SD/MI

No	Materi	Kesenjangan Gender Dalam Materi dan Rubik	Kesenjangan Gender Dalam Ilustrasi Teks	Keterangan
1	Nabi Muhammad saw. Panutanku	Tidak Ada	Ada	Adanya <i>stereotype</i> , <i>marginalisasi</i> , dan

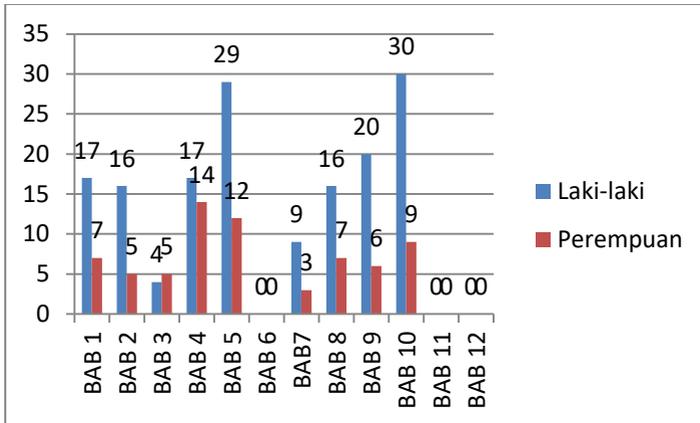
				<i>subordinasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam gambar
2	Senangnya Belajar Surat an-Nasr	Tidak Ada	Ada	Adanya <i>stereotype, marginalisasi,</i> dan <i>subordinasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam gambar
3	Meyakini Allah Maha Esa dan Maha Pemberi	Tidak Ada	Ada	Adanya <i>stereotype, marginalisasi,</i> dan <i>subordinasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam gambar
4	Hidup Tenang dengan Berperilaku Terpuji	Tidak Ada	Ada	Adanya <i>stereotype, marginalisasi,</i> dan <i>subordinasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam gambar

5	Salat Kewajiban ku	Tidak Ada	Ada	Adanya <i>stereotype</i> , <i>marginalisasi</i> , dan <i>subordinasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam gambar
6	Kisah Keteladanan Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Syu'aib a.s	Ada	Tidak Ada	Adanya <i>subordinasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam penggambaran kisah berupa teks materi
7	Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik	Tidak Ada	Ada	Adanya <i>stereotype</i> , <i>marginalisasi</i> , dan <i>subordinasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam gambar
8	Ayo, Belajar Surat Al-Kausar	Tidak Ada	Ada	Adanya <i>stereotype</i> , <i>marginalisasi</i> , dan <i>subordinasi</i> terkait

				dominannya laki-laki didalam gambar
9	Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar	Tidak Ada	Ada	Adanya <i>stereotype</i> , <i>marginalisasi</i> , dan <i>subordinasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam gambar
10	Bersyukur kepada Allah Swt	Tidak Ada	Ada	Adanya <i>marginalisasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam gambar
11	Zikir dan Doa Setelah Salat	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak adanya kesenjangan gender yang ditemukan dalam bab ini
12	Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s	Ada	Tidak Ada	Adanya <i>subordinasi</i> terkait dominannya laki-laki didalam penggambaran kisah

				berupa teks materi
--	--	--	--	--------------------

Diagram 4. 1 Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas III SD/MI



Pada bagian ini peneliti akan meneliti bagaimana seberapa besar muatan bias dalam buku pendidikan agama islam kelas III SD/MI yang telah diuraikan panjang lebar di atas, maka Berdasarkan penjelasan tabel dan diagram diatas, ketidakadilan gender tidak hanya terdapat dalam sebuah kalimat, tetapi dapat juga dilihat suatu makna pada sebuah gambar. Buku teks yang baik adalah buku teks yang merepresentasikan gender secara setara baik dalam isi materi, rubik serta gambar/ilustrasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tentang analisa gender terhadap sajian ilustrasi teks dan ilustrasi dalam buku tersebut, maka menghasilkan kesimpulan yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Dalam materi dan rubrik, terdapat beberapa sajian materi yang menunjukkan kesetaraan gender dimana menggunakan kalimat dengan melibatkan dua jenis kelamin sekaligus. Adapun bias gender yang menunjukkan keberbikahan pada salah satu jenis kelamin saja hanya terdapat pada kisah Nabi-Nabi. Seperti pengkisahan perempuan lebih minim dalam kisah Nabi dalam buku teks ini hanya disebutkan nama tidak ada kontribusi besar terhadap alur cerita, kecuali kisah Siti Hajar yang memiliki kisahnya sendiri dalam cerita Nabi Ismail A.S.
2. Dalam ilustrasi gambar, terdapat beberapa sajian gambar yang menunjukkan kesetaraan dimana melibatkan dua jenis kelamin sekaligus dalam satu aktivitas, sementara beberapa sajian gambar yang lain

menunjukkan netral gender dimana gambar disajikan sesuai pada konteksnya dalam bentuk abstrak sehingga tidak menunjukkan kesetaraan maupun bias, dari sisi bias gender terdapat beberapa sajian gambar yang berpihak kepada salah satu jenis kelamin dengan hanya memunculkan satu jenis kelamin saja berdasarkan *stereotype*, *marginalisasi*, dan *subordinasi*.

B. Saran

Agar para guru dan peserta didik yang mengimplementasikan buku teks dalam pembelajaran selain berdasarkan konteks kurikulum, juga mengembangkan pembelajaran yang berwawasan gender dengan saling berdiskusi atau membahas terhadap konten buku dalam perspektif gender, terutama konten yang bias gender. Hal tersebut cukup penting mengingat pembelajaran di kelas merupakan konteks kenyataan yang ada dilapangan sehingga memiliki dampak secara langsung terhadap dinamika gender di sekolah.

Agar para pihak terkait dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam lebih memperhatikan konten buku dalam perspektif gender dan menyajikan konten buku bebas akan bias gender.

C. Penutup

Mengucap rasa syukur, Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengahrapkan kritik dan saran, yang tidak lain demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sekaligus sebagai pembelajaran bagi penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipura, Wisnu Martha, *Metodologi Riset Komunikasi* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta, 2008)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980)
- Ariyanto, Sugeng, 'A Portrait of Gender Bias in the Prescribed Indonesian ELT Textbook for Junior High School Students', *Sexuality and Culture*, 22.4 (2018), 1054–76
<<https://doi.org/10.1007/s12119-018-9512-8>>
- Aydinoğlu, Nazife, 'Gender in English Language Teaching Coursebooks', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158 (2014), 233–39
- Baghdadi, Mitra, and Ali Rezaei, 'Gender Representation in English and Arabic Foreign Language Textbooks in Iran: A Comparative Approach', *Journal of International Women's Studies*, 16.3 (2015), 16–32
- Bandura, Albert, W. H. Freeman, and Richard Lightsey, 'Self-Efficacy: The Exercise of Control', *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Springer, 1999), 158–66
<<https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>>
- Bandura, Albert, and Richard H Walters, *Social Learning Theory* (Englewood cliffs Prentice Hall, 1977), 1
- Brugelilles, C., and S. Cromer, *Analyzing Gender Representations in School Textbooks* (Paris: CEPED, 2009)
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: kencana, 2007)

- Canale, Germán, ‘Laptops and Textbooks as Curriculum Artifacts: Audience, Authorization and Ideologies in the Classroom’, in *Technology, Multimodality and Learning* (Springer, 2019), pp. 137–75
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-21795-2_6>
- Creswell, Jhon W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- D, Tarigan., and H. G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa Bandung, 2009)
- Damayanti, Ika Lestari, ‘Gender Construction in Visual Images in Textbooks for Primary School Students’, *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3.2 (2014), 100–116
<<https://doi.org/10.17509/ijal.v3i2.272>>
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Daarussunnah, 2012)
- Emilia, Emi, Nicke Yunita Moecharam, and Iva Laela Syifa, ‘Gender in EFL Classroom: Transitivity Analysis in English Textbook for Indonesian Students’, *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7.1 (2017), 206–14
<<https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6877>>
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Gottschalk, Louis, *Understanding History. A Primer of Historical Method (Terjemahan Nugroho Notosusanto)* (Jakarta: UI Press, 1980)
- Gustiana, Jelli, ‘Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam’, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 13.1

(2014), 56–73

Hamalik, O., *Kurikulum Dan Pelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Hermawati, Wati, Achie Sudiarti Luhulima, and Achmad Sjamsiah, *Pengembangan Perspektif Gender Dalam IPTEK Di LIPI*, ed. by M Kadapi (Jakarta: LIPI Press, 2017)

Indonesia, *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tentang Hak Asasi Manusia* (Seketariat Negara, 1945)

———, *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tentang Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan* (Jakarta: Seketariat Negara, 1945)

———, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tentang Wajib Belajar Merupakan Tanggung Jawab Negara Yang Diselenggarakan Oleh Lembaga Pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dan Masyarakat* (Seketariat Negara, 2003)

Irianto, Sulistyowati, *Perempuan Di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, Edisi II (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)

Jones, Kitetu, and Sunderland, ‘Discourse Roles, Gender and Language Textbook Dialogues: Who Learns What from John and Sally’, *Gender and Education*, VOL 9, NO (1997), 469–90

Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi, Terjemahan. Farid Wajidi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)

Kustanto, Hery, and A. Hinduan, ‘Kecenderungan Buku Teks Fisika Lama Dan Buku Teks Fisika Baru Untuk SMA’ (Universitas Ahmad Dahlan, 2009)

- Lakoff, Robin, 'Language and Woman's Place', *Language in Society*, 2.1 (1973), 45–79
- Lasaiba, Djamila, 'Gender Relation Dalam Buku Ajar Bahasa Inggris Sekolah Dasar', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2016), 112–27
- Lee, Jackie F.K., 'Gender Representation in Hong Kong Primary School ELT Textbooks - a Comparative Study', *Gender and Education*, 26.4 (2014), 356–76
<<https://doi.org/10.1080/09540253.2014.916400>>
- , 'Gender Representation in Japanese EFL Textbooks—a Corpus Study', *Gender and Education*, 30.3 (2018), 379–95 <<https://doi.org/10.1080/09540253.2016.1214690>>
- Lestariyana, Reni Puspitasari Dwi, Handoyo Puji Widodo, and Urip Sulistiyo, 'Female Representation in Government-Mandated English Language Textbooks Used in Indonesian Junior High Schools', *Sexuality and Culture*, 24.4 (2020), 1150–66 <<https://doi.org/10.1007/s12119-020-09752-2>>
- MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA REPUBLIK, 'Permendiknas No.23 Tahun 2006' (Jakarta, 2006), CXXII, 69
<<http://staff.unila.ac.id/radengunawan/files/2011/09/Permendiknas-No.-23-tahun-2006.pdf>>
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002)
- Muhadji, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasim, 1990)
- Munawar Rachman, Budhy, *Islam Pluralis. Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001)

- Muslich, Masnur, *Text Book* (Jakarta: kencana, 2014)
- , *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016)
- , *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010)
- Nugroho, Riant, *Gender Dan Startegi Pengarusutamaannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Nurfadhlina, 'BIAS GENDER DALAM BUKU - BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA / SMK) Serang 2016', *Tesis* (Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN, 2016)
- Nursyamsiah, *RELASI GENDER DAN KEKUASAAN Studi Kritis Tentang Penerapan Gender Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, ed. by Nurjannah Yunus Tekeng, *Alauddin University Press* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), LIX
- Oktifia, A R, C Sa'dijah, and I Safi'i, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Muhammad Quraish ...)', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021 <<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/12001>>
- Pena, Tim Prima, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gita media, 2006)
- Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014)

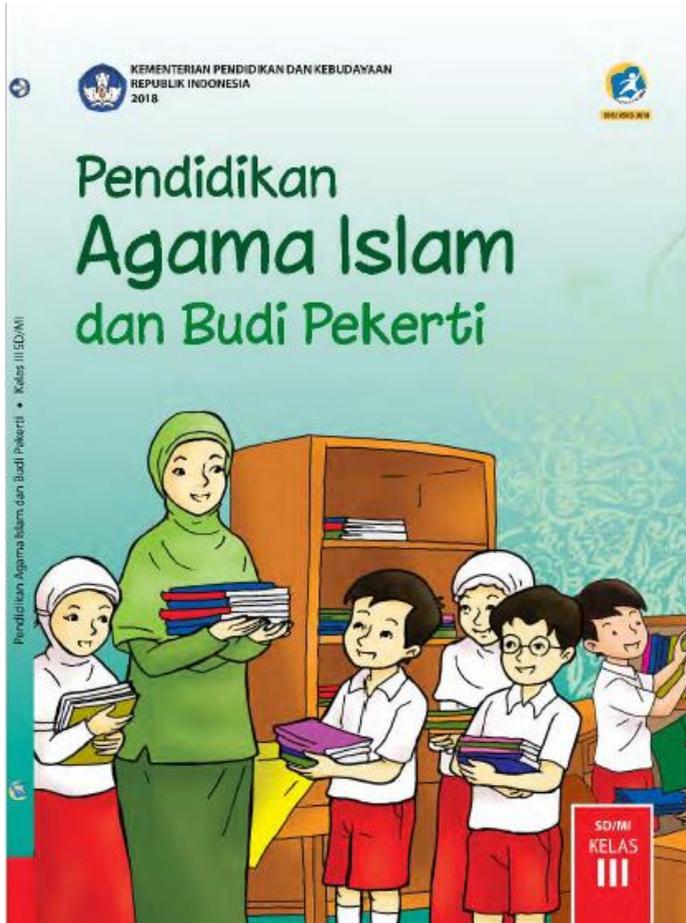
- , *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012)
- , *Pengembangan Ajar Tematik* (Jakarta: kencana, 2014)
- Rahmawati, Gustini, *Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa* (Bandung: Rosda, 2015)
- Rasyidin, Al, 'Bias Gender Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7 (2010), 81–114
- Revisi, Tim perumus, *Buku Bimbingan Skripsi Edisi 2021* (Semarang: FITK UIN WALISONGO, 2021)
- RI, Depdikbud, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Satori, and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Selvira, Pebby, Deni Febrini, and Fatrica Syafri, 'Bias Gender Pada Buku Teks Pelajaran Ski Tingkat Madrasah Ibtidaiyah' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021), 63–73
<[http://repository.iainbengkulu.ac.id/7858/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7858/1/SKRIPSI PEBBY SELVIRA.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7858/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7858/1/SKRIPSI%20PEBBY%20SELVIRA.pdf)>
- Setianingsih, Nur Tabah, and Anjar Nugroho, 'Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Banyumas', *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1.2 (2021), 93–103
- Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Rosda, 2012)
- Solichin, Mohammad Muchlis, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2006)

- UNESCO, *A Guide for Gender Equality in Teacher Education Policy and Practices* (Paris: UNESCO, 2015)
- Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- , *Refleksi Teologis Perkawinan Dalam Islam", Dalam Syafiq Hasyim (Ed.), Menakar Harga Perempuan. Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* (Bandung: mizan, 1999)
- Wijaya, Subur, *Pendidikan Andragogi Berbasis Qu r'ani Kritik Dalam Membangun Relasi Gender*, ed. by Muhammad Hariyadi (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2021)
- Wiraman, *Evaluasi : Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi. Contoh Aplikasi Evaluasi Program : Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional, Pernerdayaan Masyarakat(Pnpm) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, Dan Buku Teks* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Wiwin Mistiani, Wiwin Mistiani, 'Keadilan Gender Dalam Penilaian Hasil Belajar', *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7.2 (2015), 283–302
- Yonata, Fadhila, *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar*, ed. by Abd. Rahman Mawazi (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020)
- Yonata, Fadhila, and Yan Mujiyanto, 'The Representation of Gender in English Textbooks in Indonesia', *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 12.1 (2017), 91–102
- Zulmi, Nurlaili Billah, 'Bias Gender Dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013', *Jurnal Paradigma* (State University of Surabaya, 2013), 19–27

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Buku Teks PAI Kelas III SD/MI



Buku PAI Kelas 3 Cover

Buku PAI Kelas 3 Identitas Buku

Hak Cipta © 2018 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Dikatakan: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.kemendikbud.go.id> atau melalui email buku@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
vi, 186 hlm. : ilus. ; 29,7 cm.

Untuk SD/MI Kelas III
ISBN 978-602-282-185-4 (Jilid 3)
978-602-282-182-3 (Jilid Lengkap)

I. Islam -- Studi dan Pengajaran
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

I. Judul

297.07

Penulis : Achmad Hasim dan M. Kholid Fathoni
Penelaah : Muh. Saerod, Bahrisalim, dan Abdurahman
Penyayit : Umi Hani
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan ke-1, 2015 (ISBN 978-979-1274-70-8)
Cetakan ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Baar Matanola, 16 pt.

Diperbanyak oleh:
 PT. MACANANJAYA CEMERLANG
PENERBIT DAN PERCETAKAN
Jl. Ki Hajar Dewantara, Klaten Utara, Klaten 57438,
Jawa Tengah-Indonesia Telp. (0272) 322660 (Hunting).

Disediakan oleh:
 PT. INTAN SARASWATA
TOKO BUKU
Jalan Ki Hajar Dewantara, Klaten Pkw 111,
Klaten 57438, Sukoharjo
Telp. (0272) 322661, Fax (0272) 322667

Buku PAI Kelas 3 BAB 1

Amati dan diskusikan dalam kelompokmu!



Gambar 11



Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15



Gambar 16

Profil Guru Agama Islam dan Baitul Hikmah



Buku PAI Kelas 3 BAB 2



Sebelum membaca surat *an-Naṣr*, amatilah gambar berikut!



Gambar 2.1

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 2.2

Buku PAI Kelas 3 BAB 3



Ayo, Bekerja Sama

Amatilah dan ceritakan gambar berikut ini!



Gambar 3.1



Gambar 3.2



Tugasku

Amatilah gambar berikut!



Gambar 3.3



Tugas Kelompok

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut bersama teman dalam kelompok!



Gambar 3.4

Buku PAI Kelas 3 BAB 4



Ayo, Bekerja Sama

Gambar berikut ini berurutan, berisi tentang pesan tanggung jawab dan tawaduk.

Amati gambar berikut dan diskusikan dalam kelompokmu!



Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4



Tugasku

Amati gambar berikut!



Gambar 4.5



Gambar 4.6



Ayo, Bekerja Sama

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut, bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 4.7



Gambar 4.8

1a tumbuh di tengah sawah dan ladang. Setelah berbuah, ia berdiri tegap. Setelah berbuah, ia merunduk ke bawah. Begitu meninggi, ia merendah.



Tugas Kelompok

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 4.9



Gambar 4.10

2. Tuliskanlah maksud gambar di atas!

Buku PAI Kelas 3 BAB 5



Ayo, Bekerja Sama

Gambar berikut ini berurutan, berisi tentang pelaksanaan shalat.

Amati dan diskusikan dalam kelompokmu!



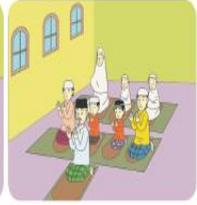
Gambar 5.1



Gambar 5.2



Gambar 5.3



Gambar 5.4



Ayo, Kerjakan

1. Amatilah dan ceritakan gambar di bawah ini!
2. Diskusikan secara berkelompok!



Gambar 5.5



Gambar 5.6



Gambar 5.7



Ayo, Bekerja Sama

1. Amatilah dan ceritakan gambar di bawah ini!



Gambar 5.8



Gambar 5.9



Gambar 5.10



Gambar 5.11

Buku PAI Kelas 3 BAB 7



Ayo, Bekerja Sama

Gambar berikut ini berurutan, berisi tentang pesan ikhlas dalam segala hal.

Amati gambar berikut dan diskusikan dalam kelompokmu!



Gambar 7.1



Gambar 7.2



Gambar 7.3



Gambar 7.4



Tugasku

Amatilah gambar berikut!



Gambar 7.5



Gambar 7.6



Tugas Kelompok

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut, bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 7.7



Gambar 7.8

Buku PAI Kelas 3 BAB 8



Tugasku

Sebelum membaca surat *al-Kausar* amatilah gambar berikut!



Gambar B.1

Sebelum membaca surat *al-Kausar* amatilah gambar berikut!



Gambar B.1

3. Bacaan surat <i>al-Kausar</i> ayat 3				
--	--	--	--	--

Tanda Tangan

Orang Tua

►► B. Menghafal Surat *Al-Kausar*

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Buku PAI Kelas 3 BAB 9



Ayo, Bekerja Sama

Amati gambar berikut dan diskusikan dalam kelompokmu!



Gambar 9.1



Gambar 9.2



Tugasku

Amatilah gambar berikut!



Gambar 9.3



Sikapku

Aku meyakini Allah Swt. mendengar bisikan hambanya yang memohon dan berdoa.



Gambar 9.4



Tugas Kelompok

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut, bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 9.5



Gambar 9.6

Buku PAI Kelas 3 BAB 10



Ayo, Bekerja Sama

Gambar berikut ini berurutan, berisi tentang pesan bersyukur.

Amati gambar berikut dan diskusikan dalam kelompokmu!



Gambar 10.1



Gambar 10.2



Gambar 10.3

Gambar 10.4



Tugasku

Amatilah gambar berikut!



Gambar 10.5



Gambar 10.6



Tugas Kelompok

1. Cermati dan diskusikan gambar berikut bersama teman-teman dalam kelompok!



Gambar 10.7



Gambar 10.8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Cholillul Fadlillah Achmad Pristhina
TTL : Bontang, 1 September 2000
Alamat : Jl. Sabang, No. 7, Perumahan BTN KCY,
Kec. Bontang Utara, Kota Bontang.
No. HP : 081278705766
Email : fadlillah.dil1@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

1. TK Baiturrahman Kota Bontang (2005-2006)
2. SDN 008 Kota Bontang Tahun (2007-2012)
3. SMP N 2 Kota Bontang Tahun (2012-2015)
4. SMA N 2 Kota Bontang (2015-2018)
5. UIN Walisongo Semarang (2018-2022)

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Bina Insani Semarang (2018-2022)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Koperasi Mahasiswa Walisongo
2. Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FITK Walisongo

3. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Komisariat
Walisongo
4. Organisasi Daerah Himpunan Mahasiswa Kalimantan
Walisongo